

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA SISWA SMP NEGERI 1 GEMARANG KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program studi Psikologi Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAM MADANI
NIM : D20185015
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
2022**

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA SISWA SMP NEGERI 1 GEMARANG KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program studi Psikologi Islam

Oleh:

ALAM MADANI
NIM : D20185015

Disetujui Pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Aprilva Fitriani, M.M
NIP. 199104232018012002

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA SISWA SMP NEGERI 1 GEMARANG KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

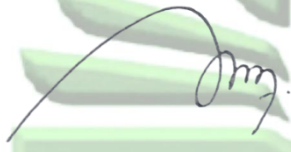
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program studi Psikologi Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


(Muhammad Muhib Alwi, M.A.)
NIP. 197807192009121005


(Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E M.M)
NIP.199602242020122007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota :
1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., ()
M.Med.Kom
2. Aprilya Fitriani, M.M. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS Luqman [31]: 13).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Hafalan (Jakarta: almahira, Mewarnai Dunia dengan Ilmu), 2015.

PERSEMBAHAN

Puja dan puji syukur yang saya curahkan kepada Allah SWT yang tidak ada hentinya melimpahkan kasih, sayang, dan rahmat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan karya sederhana dengan baik dan tepat. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua saya yang saya cintai, Bapak Khamami dan Ibu Retno Muningar yang telah melahirkan saya didunia dengan sehat. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi semangat kepada saya tanpa hentinya dan jerih payah dengan tetesan air mata disetiap doa yang diucapkan, untuk setiap keringat dan tetesan air mata saya hidup dengan bahagia bersama orang tua yang saya cintai dan selalu memberikan cinta yang tidak terhingga.
2. Adik kandung saya, Alma Farisi yang selalu memberi semangat kepada saya untuk tidak menyerah disetiap jalan yang saya tempuh, dan saya sangat berterima kasih kepada adik saya yang selalu memberikan *support* yang luar biasa dalam kehidupan saya hingga saat ini.
3. Terima kasih kepada kakak sepupu saya yang bernama mas Dheni yang telah memberikan *support* dan semangat kepada saya untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar tanpa meminta pamrih.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Atas izin Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul : “Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun”. Kesuksesan penulis dapat diperoleh tentunya tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M, selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan peluang untuk menimba ilmu dan mengenyam pendidikan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh perkuliahan dengan tepat waktu.
3. Bapak Muhib Alwi, M.A selaku Kaprodi Psikologi Islam yang telah membantu dan memberikan ilmunya di perkuliahan.
4. Ibu Aprilya Fitriani, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu serta membimbing terselesainya skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah khususnya Prodi Psikologi Islam yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya hingga saat ini serta telah

menjadi pengganti orang tua disetiap kegiatan menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

6. Kepala sekolah, guru, dan staf SMP Negeri 1 Gemarang yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
7. Terimakasih kepada teman-teman kuliah seperjuangan khususnya teman-teman HMG (Alfani, Alif, Baktiar, Rosul, Faruk, Tari, Septi, Sofyan), yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada saya.

Jember, 11 November 2022

Penulis

Alam Madani
D20185015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Alam Madani, 2023: “Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun”

Kata Kunci: Pola Asuh, *Subjective Well-Being*, SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun

Pola asuh merupakan suatu pengasuhan orang tua terhadap anak, yang di mana orang tua memperlakukan anak dengan baik, memberikan bimbingan yang baik kepada anak, dan memberikan rasa aman kepada anak dari segi psikologis maupun fisik. *Subjective Well-Being* merupakan pandangan seseorang terhadap pengalaman hidupnya dalam mengevaluasi emosi yang ada pada dirinya dari segi *positive affect* dan *negative affect*.

Rumusan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan populasi sebanyak 129 siswa/siswi SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket/kuesioner. Analisis data menggunakan deskriptif statistik, dan teknik yang digunakan uji asumsi klasik, dan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini, diperoleh signifikansi regresi sebesar 0,000. Oleh sebab itu $0,000 > 0,05$ dan diketahui bahwa hasil uji t hitung sebesar 5,142, sedangkan hasil dari t tabel adalah 1,978. Oleh karena $5,142 > 1,978$ berarti bahwa t hitung $>$ t tabel, maka pola asuh berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Hal ini berarti, terdapat pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being*, karena orang tua memberikan pola asuh yang beragam dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis, dan murid dapat mengevaluasi emosi dengan baik atau dapat mengevaluasi *subjective well-being* dengan baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	11
G. Asumsi Penelitian	11
H. Hipotesis.....	13
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel	30
C. Teknik dan Instrumen Penelitian	32
D. Analisis Data	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data	52
C. Analisis dan Uji Hipotesis.....	57
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER**

DAFTAR TABEL

No	Uraian	
Tabel 1.1	Indikator Variabel	10
Tabel 1.2	Definisi Operasional	11
Tabel 1.3	Asumsi Penelitian	12
Tabel 1.4	Artikel Penelitian	12
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1	Populasi	30
Tabel 3.2	Skala Likert	35
Tabel 3.3	Skala Pola Asuh	35
Tabel 3.4	Skala <i>Subjective Well-Being</i>	36
Tabel 3.5	Uji Validitas Variabel X	38
Tabel 3.6	Uji Validitas Variabel Y	38
Tabel 3.7	Indeks Koefisien Reliabilitas	40
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Pola Asuh	41
Tabel 3.9	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Subjective Well-Being</i>	41
Tabel 4.1	Nama Guru	51
Tabel 4.2	Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.3	Skor Hipotetik dan Empirik	53
Tabel 4.4	Rumus Kategori Variabel	54
Tabel 4.5	Kategori Pola Asuh	56
Tabel 4.6	Kategori <i>Subjective Well-Being</i>	57
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas	57

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh dan <i>Subjective Well-Being</i>	58
Tabel 4.9 Hasil Uji t	58
Tabel 4.10 Tabel Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	59
Tabel 4.11 Hasil Analisa Koefisien Determinan	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

LATAR BELAKANG

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa di mana seorang anak masih dalam keadaan labil atau sedang dalam fase mencari jati diri untuk memiliki kesadaran yang lebih baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar. Seorang remaja dikatakan labil karena belum bisa mengontrol dirinya dengan baik, mudah terbawa emosi, sering melakukan kesalahan yang diulang-ulang, namun anak tersebut mengetahui kesalahan yang diperbuat. Merasa benar dalam melakukan apa yang dilakukannya, karena kelabilan tersebut dibutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi dirinya terhadap kondisi kehidupan yang dialami, evaluasi emosi diri sendiri disebut *subjective well-being*.

Berdasarkan temuan di lapangan siswa SMP Negeri 1 Gemarang mendapatkan pola asuh dengan baik, akan tetapi memiliki *subjective well-being* yang kurang baik contohnya, sering membolos, tidak mengerjakan PR dan melakukan *bullying*. Peneliti melakukan wawancara kepada guru BK hasil wawancara tersebut terdapat beberapa siswa yang bisa mengevaluasi emosi diri dengan baik walaupun siswa tersebut mendapatkan pola asuh yang kurang, sedangkan siswa yang mendapatkan pola asuh baik tidak bisa mengevaluasi emosi dirinya sendiri.

Subjective well-being merupakan penilaian individu dalam kepuasan hidup. *Subjective well-being* itu sendiri dapat dipengaruhi

beberapa hal salah satunya adalah pemberian pola asuh. Pola asuh dalam pengendalian anak terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.² Pola asuh merupakan salah satu bentuk hubungan orang tua dan anak dalam keluarga yang berpengaruh pada *subjective well-being* anak.³

Pembentukan dalam keluarga memiliki beberapa syarat dalam Islam dapat dilakukan dengan empat hal yaitu, membuat keluarga menjadi tempat utama dalam membentuk generasi yang kuat, kehidupan keluarga harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempertahankan nafsu seksual laki-laki serta perempuan, menjadikan keluarga sebagai tempat utama untuk menyampaikan prinsip-prinsip moral seperti cinta juga kasih sayang, serta menjadi tempat di mana anggota keluarga bisa mendapatkan perlindungan dan tempat menemukan solusi untuk semua masalah mereka.⁴

Terbentuknya suatu keluarga perlu adanya suatu materi yang diperlukan dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga, apabila suatu keluarga tidak memiliki suatu pemahaman dalam berkeluarga maka akan memunculkan persoalan dalam berumah tangga seperti, minimnya interaksi orang tua bersama anaknya, kurangnya pemahaman makna dalam berkeluarga yang baik dan benar, mementingkan diri sendiri daripada mementingkan keluarga.

² Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 1986), Hlm 82.

³ Randika Tijana Firdaus, Ihsana Sabriani Borualogo, "Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundungan", Prosiding Psikologi, Volume 6 No. 2, Tahun 2020, Hlm 920-926.

⁴ Cut Asmaul Husna, "Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di Era Millenial Ditinjau dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)", Vol. 3 No. 2 Oktober 2019, Hlm 78-82.

Keluarga yang memiliki suatu permasalahan seperti, kurangnya komunikasi yang baik terhadap keluarga, menjadikan keluarga sebagai pelampiasan emosi, kurangnya pemberian pendidikan kasih sayang yang ada pada keluarga, dan tidak menjadikan keluarga sebagai tempat berlindung yang baik terhadap anak-anaknya maupun ayah atau ibu. Keluarga memiliki tugas yang sangatlah penting untuk perkembangan anak, dari segi emosi maupun psikologis pada anak. Peran inilah yang menjadi faktor yang penting dalam perkembangan anak yang akan datang, apabila keluarga tidak dapat atau tidak memberikan peran atau suport yang maksimal bagi perkembangan anak maka sang anak tidak memiliki suatu karakter yang baik untuk dicontoh.

Anak ialah amanah dari Allah SWT terhadap orang tua dan wajib dipertanggung jawabkan di akhirat.⁵ Orang tua harus memahami bahwa membesarkan anak dengan karakter yang baik adalah tanggung jawab mereka, karena tugas utama dari orang tua tidak hanya membuat suasana rumah atau tempat tinggal menjadi aman dan tentram, akan tetapi tugas yang paling utama yaitu tanggung jawab serta kasih sayang orang tua misalnya mengurus, membesarkan, mengatur, membiayai, dan menuntun anak. Pemberian pola asuh sangatlah penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa yang akan datang, oleh karena itu dalam rangka mendidik, mengasuh, serta membesarkan anak menjadi manusia yang lebih baik, tugas

⁵ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05 No. 01, (Thn 2011), Hlm 70-84.

orang tua sangat penting.⁶ Anak yang mempunyai orang tua baik dan murah hati menyebabkan anak tersebut menjadi orang yang baik.

Pola asuh tidak bisa dipisahkan dari peran orang tua sebab fungsi orang tua sangatlah utama seperti membantu dan mengembangkan kepribadian. Gaya serta metode pengasuhan yang berbeda digunakan oleh orang tua. Semua orang tua memiliki pendekatan berbeda, tergantung keluarga. Sikap sekaligus perilaku orang tua serta anak pada saat terlibat serta berkomunikasi ketika kegiatan pengasuhan disebut sebagai pola asuh.⁷ Anak dapat mencapai dan menjalani tumbuh kembang secara teratur sesuai dengan tingkat usianya berkat pola asuh orang tuanya dalam hal tumbuh kembang.⁸ Anak mendapatkan pola asuh sesuai menjadikan sikap atau karakternya positif; sebaliknya, anak mendapatkan pola asuh tidak sesuai dapat memiliki karakter yang kurang baik di mata keluarga serta masyarakat luas. Implementasi pola asuh orang tua sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

⁶ Anisah...Hlm 70-84

⁷ Listriana Fatimah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang”, D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang, Hlm 1-6

⁸ Fatimah...Hlm 1-6

*perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁹

Menurut penjelasan firman Allah, orang tua wajib membekali anaknya melalui asuhan yang baik sebab apabila tidak mereka memperoleh hukuman di akhirat. Selain itu, kegagalan membekali pola asuh yang baik terhadap anak dapat menghambat menerima informasi atau pengajaran tentang tata krama yang harusnya diberikan orang tua. Pola asuh tidak hanya terdapat di Al-Qur'an, melainkan dijelaskan juga dalam sebuah riwayat hadist shahih yang dimana sebagai berikut:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim).¹⁰

Berkaitan hadist tersebut, orang tua mempunyai sejumlah tugas untuk mendidik anaknya dengan sempurna. Secara umum, ialah tugas orang tua untuk menerima anak sebagai hadiah atas Allah SWT, membesarkan mereka melalui akhlak terpuji serta menunjukkan kepada mereka rasa cinta juga kasih sayang.¹¹

Setiap anak mempunyai karakter serta sikap yang berbeda dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang diberikan kepada orang tua tentang karakter menjadikan anak bisa mengenali dengan baik tentang berbagai karakter yang akan dibekali sang anak kelak. Pengalaman emosi yang dimiliki anak remaja pada umumnya ialah emosi yang berlebihan atau

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Hafalan, (Jakarta: almahira, mewarnai dunia dengan ilmu, 2015), Q.S At Tahrir (6).

¹⁰ Anisah...Hlm 70-84

¹¹ Anisah...Hlm 79

tidak dapat menahan emosi. Istilah yang digambarkan dalam konsep emosi pada anak adalah *Subjective Well-Being* yakni suatu hal biasa menilai tentang kehidupan remaja.¹² *Subjective Well-Being* mengacu pada evaluasi diri pada setiap individu anak, yang menjadi ukuran evaluasi itu sendiri adalah dari penilaian afektif serta penilaian kognitif.

Anak muda perlu mempunyai *Subjective Well-Being* yang baik, sebab memiliki *Subjective Well-Being* yang baik maka membuat anak bisa mengontrol emosi yang baik dan tepat. Para peneliti telah menyatukan kepuasan hidup dengan afek positif menjadi bagian *Subjective Well-Being* menurut Diener.¹³ Dukungan sosial juga sangatlah penting dalam penerapan *Subjective Well-Being* pada anak yang beranjak dewasa, karena dengan dukungan sosial yang baik anak akan mempunyai karakter yang baik di kehidupannya.¹⁴

Oleh sebab itu peneliti tertarik melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun dengan alasan banyak siswa yang ditinggal kedua orang tua mereka akan tetapi mereka dapat mengevaluasi *Subjective Well-Being* dengan baik, namun ada siswa yang memiliki orang tua akan tetapi tidak dapat mengevaluasi *Subective Well-Being* dengan baik. Dari uraian tersebut, meneliti judul: **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua**

¹² Rhesaroka Pramudita, “Hubungan antara Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Siswa SMA Negeri 1 Belitang”, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Thn 2015.

¹³ Lutfi Nooryan Sardi dan Yulia Ayriza, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren”, Jurusan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 2; No. 1; Thn 2020, Hal. 41-48.

¹⁴ Ayriza., 42

Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun”

B. RUMUSAN PENELITIAN

Dari uraian diatas, berikut rumusan penelitiannya:

Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap *Subjective Well-Being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yakni:

Untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *Subjective Well-Being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diinginkan penelitian berguna semua pihak yang terlibat tentang pengasuhan anak serta *Subjective Well-Being*, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun”.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk orang tua serta pihak SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun adalah diharapkan bisa mengetahui pemberian pola asuh orang tua yang baik kepada anak yang memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi agar bisa berkembang lebih baik di masa depan.
- b. Temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan atau referensi penelitian tentang pola asuh serta *Subjective Well-Being*, bagi peneliti

lain. Studi ini dimaksudkan sebagai alat komparatif untuk studi sebelumnya tentang praktik pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being*.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Sifat, karakter, nilai seseorang, serta mempunyai perubahan, kemudian diputuskan peneliti mengetahui serta setelahnya didapatkan kesimpulan disebut sebagai variabel penelitian.¹⁵ Peneliti melaksanakan penelitian menggunakan dua variabel:

a. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel yang berdampak serta selaku faktor pemicu munculnya variabel terikat disebut variabel bebas.¹⁶ Variabel bebas penelitian ini disingkat variabel X yakni pola asuh.

b. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat ialah salah satu variabel yang menjadi dampak, serta dipengaruhi dengan adanya variabel bebas.¹⁷ Variabel terikat atau disingkat dengan variable Y yakni *Subjective Well-Being*.

2. Indikator Variabel

Indikator variabel adalah langkah-langkah awal sebelum instrumen tersebut dikembangkan.¹⁸ Peneliti menyebutkan bahwa,

¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Bandung Thn 2016, Hlm 38-334.

¹⁶ Sugiyono, Hlm 39-334.

¹⁷ Sugiyono, Hlm 39-334.

¹⁸ Hamni Fadlilah Nasution, "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif", Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Padangsidempuan.

variabel X ialah pola asuh, yang dimana memiliki sub variabel adalah, pola asuh otoriter, pola permisif, pola asuh demokratis. Variabel X mempunyai tiap-tiap indikator, pola asuh otoriter mempunyai tiga indikator diantaranya, anak menjadi kaku dalam mengambil keputusan, anak susah mendapatkan saran dari orang tua, anak susah mengambil keputusan. Pola asuh permisif memiliki tiga indikator yaitu, anak mudah manja kepada orang tuanya, anak tidak suka bekerja keras, dan anak yang kurang memiliki rasa disiplin. Pola asuh demokratis yang memiliki tiga indikator yaitu, anak memiliki percaya diri yang baik, anak paham tentang kemauan orang tua, serta anak mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat. Variabel Y pada penelitian ini ialah *Subjective Well-Being* yang memiliki dua sub variabel yakni, *positive affect*, *negative affect*, serta memiliki beberapa indikator.¹⁹ *Positive affect* memiliki tiga indikator antara lain suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti suka cita, dan kasih sayang.²⁰ *Negative affect* juga memiliki tiga indikator yaitu suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, anak sudah memiliki rasa amarah, mempunyai rasa egois yang tinggi pada anak.²¹ Berikut tabel indikator variabel penelitian ini:

¹⁹ Firdaus, R. T., & Borualogo, I. S. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap subjective well-being pada dua kelompok perundangan. *Prosiding Psikologi* [http://dx. doi. org, 10\(v6i2\)](http://dx.doi.org/10(v6i2)), 24689.

²⁰ Firdaus, R. T., & Borualogo, I. S. 922-926

²¹ Firdaus, R. T., & Borualogo, I. S. 922-926

Tabel 1. 1
Indikator variabel

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Pola Asuh. ²²	1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Permisif 3. Pola Asuh Demokratis	1. Anak menjadi kaku dalam mengambil keputusan. 2. Anak susah mendapatkan saran dari orang lain. 3. Anak susah dalam menentukan keputusan yang diambil. 1. Anak mudah manja kepada orangtuanya 2. Anak tidak suka bekerja keras. 3. Anak yang kurang punya rasa disiplin. 1. Anak mempunyai rasa percaya diri yang baik. 2. Anak memahami kemauan orang tua. 3. Anak memiliki rasa tanggung jawab yang kuat.
2.	<i>Subjective Well-Being.</i> ²³	1. <i>Positive affect</i> 2. <i>Negative affect</i>	1. Anak merasa ketenangan dalam dirinya. 2. Anak memiliki rasa pengampunan dalam dirinya. 3. Rasa bangga yang sudah ada dalam dirinya. 1. Anak mudah

²² Firdaus, R. T., & Borualogo, I. S. 922-926

²³ Firdaus, R. T., & Borualogo, I. S. 922-926

			mengalami rasa amarah. 2. Anak selalu merasa kecewa. 3. Memiliki rasa egois yang tinggi pada anak.
--	--	--	--

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi istilah ialah istilah yang diberikan pada variabel independen serta dependen. Berikut definisi operasional yang diuraikan:

Tabel 1. 2
Definisi operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Pola Asuh Orang Tua	Gambaran tingkah laku orang tua serta anak dalam melaksanakan interaksi komunikasi seperti memberikan tanggapan, kedisiplinan, pemberian reward kepada anak, dan tanggapan keinginan anak untuk mencapai kesuksesannya.	1. Anak menjadi kaku dalam mengambil keputusan 2. Anak mudah manja kepada orangtuanya 3. Anak memiliki rasa percaya diri yang baik.	Likert
2.	<i>Subjective Well-Being</i>	Suatu evaluasi emosi diri pada setiap individu untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	1. Anak merasa ada ketenangan dalam dirinya. 2. Anak mudah mengalami rasa amarah.	

G. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi dasar, atau asumsi penelitian, berhubungan dengan ide serta fakta yang diharapkan bagi peneliti. Asumsi penelitian diturunkan dengan

menguji dua variabel yaitu variabel terikat serta variabel bebas, variabel terikatnya ialah *Subjective Well-Being* serta variabel bebasnya ialah pola asuh. Variabel terikat diuraikan terlebih dahulu dengan mengkaji teori kedua variabel serta adanya penelitian yang mendukung judul penelitian, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Asumsi penelitian

Variabel Independen Pola Asuh Orang Tua	Variabel Dependen <i>Subjective Well-Being</i>
Menurut tokoh yang bernama Baumrind, pola asuh menjadi cara orang tua dalam memberikan pengaruh, mengajar serta mengendalikan anak-anak mereka. ²⁴	Menurut tokoh yang bernama Diener, <i>Subjective Well-Being</i> yakni secara khusus mendefinisikan SWB sebagai penilaian orang terhadap kehidupan mereka dari perspektif afektif serta kognitif. ²⁵

Teori yang mendukung hasil penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun, menggunakan judul sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Artikel penelitian

Artikel Penelitian	
Judul dan Penulis	Hasil Penelitian
Pengaruh Pola Asuh terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada Dua Kelompok Perundungan. Penulis: Randika Tijani Firdaus, Ihsana	Dengan koefisien determinasi (adjusted R square) 17,2%, pola asuh berpengaruh signifikan pada SWB anak SMP korban bullying di Bandung. Di sisi lain, pola asuh dengan penolakan membuat SWB anak korban

²⁴ Randika Tijana Firdaus, Ihsana Sabriani Borualogo, "Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundungan", Prosiding Psikologi, Volume 6 No. 2, Tahun 2020, Hlm 920-926.

²⁵ Firdaus, Ihsana, Hlm 921-926.

Sabriani Barualogo	menjadi lebih rendah. Pengasuhan yang hangat menjadikan SWB anak-anak yang menjadi korban senantiasa tinggi. ²⁶
--------------------	--

Dengan demikian, asumsi penelitian yakni pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap *Subjective Well-Being* pada siswa SMP.

H. HIPOTESIS

Ada dua hipotesis dalam penelitian ini yakni H_0 (hipotesis nihil) yang menyatakan variabel tidak berpengaruh pada variabel lain, dan H_a (hipotesis alternatif) artinya variabel memang berpengaruh terhadap variabel lain. Oleh sebab itu, yang disarankan dalam penelitian ini berupa pernyataan sementara tentang temuan ialah sebagai berikut:

H_0 : pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap *Subjective Well-Being*

H_a : pola asuh orang tua berpengaruh terhadap *Subjective Well-Being*

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Membahas penelitian terdahulu serta kerangka teori yang sesuai serta berhubungan dengan tema skripsi.

Bab III. Metode Penelitian

²⁶ Firdaus, Ihsana Hlm 925-926.

Manfaatnya secara mendetail mulai dari metode penelitian yang dipilih peneliti serta alasannya, jenis penelitian, lokasi, subjek, metode dalam mengumpulkan data, analisis data, keabsahan data serta data penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Meliputi deskripsi objek penelitian, penyajian serta analisis data, pembahasan hasil data yang ditemukan.

Bab V Penutup

Kesimpulan, rekomendasi, atau saran ditemukan di bab terakhir. Semua temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian disajikan secara ringkas dalam kesimpulan. Dari hasil analisis serta interpretasi data yang diberikan pada bab sebelumnya, ditarik kesimpulan. Hasil penelitian digunakan untuk menghasilkan rekomendasi yang menguraikan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh pihak yang terlibat yang berhubungan dengan temuan penelitian.

TAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai dasar tidak terjadi plagiasi dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan peneliti ialah bisa berupa skripsi, jurnal, tesis, dan buku. Peneliti memakai jurnal atau penelitian terdahulu bertujuan untuk mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dipilih peneliti untuk acuan penelitian yakni

Tabel 2. 1
Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul & Tahun	Hasil
1.	Anita Rakhmawaty, Tina Afiatin, Rr. Indahria Sulistya Rini.	Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Peningkatan <i>Subjective Well-Being</i> Pada Penderita Diabetes Mellitus. Tahun 2011	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen, yang menerima perlakuan pelatihan pengaturan emosi, serta kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan regulasi emosi memiliki perbedaan. Peningkatan <i>Subjective Well-Being</i> pada individu penderita diabetes melitus berkorelasi langsung dengan proses yang dihadapi selama pelatihan pengendalian emosi. Dalam upaya

			meningkatkan kepuasan hidup, keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan bertujuan untuk mengurangi emosi negatif serta meningkatkan emosi yang baik. <i>Subjective Well-Being</i> yang baik mendorong motivasi baru serta sikap yang konstruktif untuk mengelola diabetes yang lebih baik, yang tentunya berdampak signifikan terhadap kesehatan penderita diabetes melitus. ²⁷
2.	Humaira Marwa Abidin, Ihsana Sabriani Borualogo.	Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada Siswa SMP Korban Perundungan. Tahun 2020.	Temuan penelitian ini ialah salah satu hal yang membuat korban bullying merasa bahagia ialah kepuasan. ²⁸
3.	Lutfi Nooryan Sardi Yulia Ayriza	Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap <i>Subjective Well-</i>	hasil penelitian yang didapatkan adalah menunjukkan bahwa Dengan

²⁷ Anita Rakhmawaty, Tina Afiatin, dan Rr. Indahria Sulistya Rini, "Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Peningkatan *Subjective Well-Being* Pada Penderita Diabetes Mellitus", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 3 No. 2, Desember 2011, Hlm 187-209.

²⁸ Humaira Marwa Abidin, dan Ihsana Sabriani Borualogo, "Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap *Subjective Well-Being* pada Siswa SMP Korban Perundungan", *Prosiding Psikologi*, volume 6, No. 2, Tahun 2020, Hlm 128-133.

		<i>Being</i> Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. Tahun 2020	nilai koefisien standar sebesar 0,306, dukungan sosial teman sebaya mempunyai dampak yang baik terhadap <i>Subjective Well-Being</i> remaja. Variabel dukungan sosial teman sebaya dapat mencapai hingga 94% dari <i>Subjective Well-Being</i> terhadap remaja. ²⁹
4.	Siti Nurlaela	Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Tahun 2016.	Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk unit layanan bimbingan serta konseling di perguruan tinggi, dosen juga konselor di perguruan tinggi, dalam rangka meningkatkan regulasi emosi serta meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i> orang tua serta anak yang memiliki kebutuhan khusus. ³⁰

²⁹ Lutfi Nooryan Sardi, Yulia Ayriza, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren", *Acta Psychologia*, Volume 2 Nomor 1, 2020, Halaman 41-48.

³⁰ Siti Nurlaela, "Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 Desember 2016, Hlm 110-116.

5.	Elzza Priscania Raissachelva, Eko Handayani	Hubungan antara Kedekatan pada Orang Tua dan Teman Terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja yang ditinggal Orang Tua Bekerja menjadi Pekerja Migran. Tahun 2020	Menurut temuan penelitian ini, remaja yang memiliki hubungan kuat dengan orang tua dan teman sekelasnya cenderung bahagia secara keseluruhan. ³¹
----	---	---	---

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu plagiasi dalam dalam melaksanakan penelitian, dari penelitian diatas bahwasanya memiliki kemiripan dari segi variabel maupun hasil, oleh karena itu peneliti mengambil lima jurnal yang berbeda, akan tetapi dari lima jurnal tersebut memiliki kemiripan dan jurnal tersebut menjadi tolak ukur dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar.

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pemberian arti sebuah penelitian tidak semata-mata dilakukan secara langsung, dalam pemberian sebuah pengertian perlu adanya sebuah riset atau penelitian yang dilaksanakan peneliti, sehingga penelitian tersebut bisa dapat diterima oleh semua kalangan dari segala pihak untuk dilakukan sebuah penelitian. Penerapan pola asuh kepada

³¹ Elzza Priscania Raissacgelva, dan Eko Handayani, "Hubungan antara Kedekatan pada Orang Tua dan Teman Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja yang Ditinggal Orang Tua Bekerja menjadi Pekerja Migran", Jurnal Psikologi Sains dan Profesi, Vol. 4 No. 1, April 2020, Hlm 12-22.

anak perlu adanya cara untuk anak dapat terkendali yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh bebas atau permisif, dan pola asuh demokratis.³²

Keluarga memiliki pola asuh yang berbeda, pola asuh mendasarkan kepada kecenderungan orang tua dalam memimpin dan/atau membesarkan anaknya secara efektif. Pola asuh memiliki arti luas, mengasuh anak berarti mendidik, mengasuh, serta mengawasi anak-anak sampai dewasa. Pola, pola asuh, orang tua, serta keluarga ialah empat komponen kunci yang disatukan dalam pola asuh.³³ Parenting sama dengan pendidikan, menurut Ahmad Tafsir. Jadi, dari lahir sampai remaja, pola asuh mengacu pada usaha orang tua seperti konsisten serta gigih untuk mengayomi juga menuntun anak-anak.³⁴ Pemberian pola asuh orang tua berbeda, dari setiap daerah, suku, dan agama. Pemberian pola asuh orang tua selalu berbeda-beda mengasuh anaknya, walau pemberian pola asuh kepada anak dinilai kurang baik, akan tetapi orang tua memiliki maksud baik kepada anaknya untuk kedepannya.

Pola asuh orang tua yakni sikap serta cara orang tua mengasuh.³⁵ Orang tua selalu mempunyai cara dalam pemberian pola asuh, pemberian pola asuh akan menumbuhkan suatu interaksi antar orang tua bersama anak, sebab pemberian pola asuh akan menciptakan

³² Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia), Hlm 82.

³³ Djamarah, "Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga", (Jakarta : Rineka Cipta, Juni 2018) Hlm 316.

³⁴ Djamarah...Hlm 316.

³⁵ Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja", Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4 No. 1, Hal 1-15 Juli 2021.

suatu komunikasi atau interaksi. Orang tua ialah lingkungan pertama anak karena mereka memberikan pendidikan, pengembangan karakter, serta kepatuhan juga pemahaman terhadap nilai dan norma yang mungkin mempengaruhi tingkah laku anak.³⁶ Pemberian pendidikan, pengembangan karakter, dan kepatuhan akan aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak perlu dilakukan, karena merupakan tugas yang paling utama orang tua untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang baik bagi masa yang akan datang. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan pengembangan karakter seperti menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengajarkan untuk menghargai sesama orang lain. Kepatuhan dalam pemahaman nilai dan norma yang diberikan oleh orang tua seperti menaati peraturan sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui sesungguhnya pola asuh orang tua ialah contohnya orang tua bersama anak melakukan interaksi komunikasi seperti memberikan tanggapan, kedisiplinan, pemberian reward kepada anak, dan tanggapan keinginan anak untuk mencapai kesuksesannya. Pemberian pola asuh yang sesuai berdampak baik pada anak untuk kedepannya.

b. Pola asuh otoriter

Indonesia memiliki banyak metode pengasuhan yang berbeda dari orang tua kepada anak-anak mereka, oleh sebab anak-anak

³⁶ Raharjo...Hlm 1-5.

tumbuh menjadi seseorang yang lebih baik. Indonesia merupakan negara yang bernakaragam dan budaya, pola asuh otoriter cenderung digunakan orang tua. Pola asuh otoriter yakni asuhan anak diharapkan menuruti semua arahan serta aturan yang dikeluarkan orang tuanya tanpa diberi kesempatan untuk mempertanyakan atau menyuarakan pemikirannya sendiri.³⁷ Penjelasan dari pola asuh ini, anak berperan sebagai miniatur untuk membantu orang tua mewujudkan cita-citanya atau memenuhi harapannya. Anak-anak yang tumbuh dengan metode pengasuhan otoriter mungkin mengalami kesulitan dalam berteman.³⁸

Anak yang mendapat pola asuh otoriter akan merasakan tekanan serta tuntutan yang kuat dari orang tua untuk melaksanakan keinginan orang tua. Pendekatan pengasuhan ini, orang tua menetapkan batasan juga batasan yang tegas untuk anak-anak mereka.³⁹ Selain itu, pola asuh ini memaksa orang tua untuk selalu

mengasuh anak dengan kasar atau ketat. Karena perilaku atau tindakan yang diperlihatkan orang tua pada anaknya, maka pendekatan pola asuh ini tidak menghasilkan hubungan yang harmonis orang tua bersama anak. Ciri-ciri ini menggambarkan pendekatan pengasuhan ini:

- 1) mendisiplinkan anaknya dengan tegas

³⁷ Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek", (PG-PAUD Universitas Negeri 1 Padang), Vol. 1 No. 1 Hal 1-10

³⁸ Husnatul Jannah, Hlm 1-10

³⁹ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", (Jurnal Studi Keislaman), Vol. 4, No. 1, Juni 2018, Hal 1-16.

- 2) Senang menghukum anak yang dirasa bertindak melawan keinginan orang tuanya
- 3) Tanpa kasih sayang
- 4) lebih sedikit simpati
- 5) Saat anak ingin berkreasi, mudah saja menyalahkan semua aktivitasnya.⁴⁰

Anak yang memperoleh perlakuan dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai *mood* yang selalu berubah-ubah, mudah murung, merasa ketakutan untuk melaksanakan hal diinginkan, dan sedih. Pemberian pola asuh otoriter ini perlu adanya kontrol yang maksimal, agar anak tidak mengalami suatu gangguan atau sikap yang tidak mengenakan dari orang tua serta tidak beranggapan bahwa orang tua anak tersebut ialah orang yang jahat dimata sang anak.

Berdasarkan pengetahuan di atas, bisa dikatakan asuhan anak menuruti instruksi tanpa diberi kesempatan untuk bertanya atau menyuarkan pemikirannya.

c. Pola Asuh Permisif

Pemberian pola asuh orang tua memiliki berbagai bentuk pola asuh, termasuk pola asuh permisif dimana kebanyakan orang tua sering menggunakan tipe pola asuh permisif untuk membahagiakan anaknya dan berharap anaknya bertumbuh dengan sehat fisik dan mental.

⁴⁰ Adna, Hlm 1-16

Ketika orang tua memilih gaya pengasuhan permisif, mereka cenderung terlepas serta tidak peduli dengan kehidupan anak-anaknya.⁴¹ Pemberian pola asuh ini kebanyakan anak mempunyai karakter yang egois, keras, dan kaku terhadap orang yang disekitarnya. Orang tua yang tidak berperan dalam pemberian atau terjun dalam mengasuh anak akan membuat karakter anak menjadi keras, dan orang tua dalam pemberian pola asuh permisif kebanyakan tidak tahu perkembangan anak yang dialami diluar maupun didalam rumah.

Bahkan jika orang tua dengan anak terus-menerus berbagi rumah, mungkin saja orang tua tidak mengetahui perkembangan anak mereka, yang bisa menimbulkan sejumlah efek negatif pada anak. Pola asuh permisif memiliki dua macam pola asuh permisif: pertama ialah ketika orang tua percaya serta yakin apabila anaknya mempunyai hak untuk tidak diganggu, serta mereka melakukannya dengan tetap hangat juga tanggap terhadap kebutuhan mereka (*Conviction*). Jenis pengasuhan permisif yang kedua ialah ketika orang tua bersikap lunak karena mereka kekurangan sarana untuk berhasil mengatur perilaku anak-anak mereka. Sebaliknya, mereka apatis atau tidak tertarik dengan perilaku anak-anak mereka.⁴²

Penjelasan dari definisi diatas bisa disimpulkan, pola asuh permisif ialah pola asuh yang menunjukkan orang tua tidak ikut serta

⁴¹ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak", Vol. 2 No 2 Thn Juli 2016, Hlm 76-82.

⁴² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05 No. 01 Thn 2011, Hlm 81-84.

serta tidak mengetahui perkembangan tumbuh kembang anaknya, dan mengakibatkan anak mempunyai kepribadian yang keras, egois, serta kaku terhadap orang yang ada disekitarnya.

d. Pola Asuh Demokratis

Asuhan menuntut anak untuk menaati keinginan orang tua serta diharuskan patuh pada apa yang diharapkan orang tua, sehingga akan membuat anak selalu berpikiran bahwa semua perintah orang tua merupakan perintah yang mutlak dan harus ditaati, apabila perintah orang tua tidak ditaati oleh anak dengan baik maka sang anak memiliki perasaan bersalah dan ketakutan ketika perintah orang tuanya tidak dapat ditaati, dan pemberian pola asuh orang tua yang tidak mengamati tingkah laku serta hasil prestasi anak akan membuat anak manja dan dan memiliki pemikiran yang egois, dan anak berpikiran untuk bebas apa yang ingin dilakukan walaupun yang dilakukannya itu salah karena kurang adanya kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua.

Pola asuh demokratis menurut tokoh yang bernama Dariyo, ialah ketika orang tua serta anak berada dalam posisi yang setara, keputusan dimusyawarahkan serta anak diberi keputusan untuk dipertanggungjawabkan. Pola asuh Demokratis berarti bahwa apa pun yang dilaksanakan anak, tetap dikendalikan orang tua serta berpotensi bertanggung jawab secara moral. Anak-anak dipercaya juga diajarkan

untuk bertanggung jawab atas semua aktivitasnya, sehingga orang tua dengan anak tidak bisa bertindak seenaknya.⁴³

Kesimpulannya dapat dikatakan pola asuh demokratis yakni pola asuh yang mengantisipasi anak akan berbagi tanggung jawab serta mampu memupuk potensi kepemimpinannya.

2. Subjective Well-Being

a. Pengertian *Subjective Well-Being*

Penanganan emosi pada seorang remaja maupun dewasa perlu adanya suatu tindakan dalam mengendalikan emosi dan psikis setiap orang, apabila seseorang tidak dapat mengatur emosinya dengan baik, akan mengakibatkan gangguan pada jiwa seseorang, oleh karena itu perlu adanya penerapan *Subjective Well-Being* pada setiap orang, agar bisa mengevaluasi emosi dalam kehidupannya.

Subjective Well-Being keadaan psikologis yang berfokus pada bagaimana orang berpikir serta merasakan mengenai keadaan mereka daripada apa yang dimiliki serta apa yang terjadi pada mereka.⁴⁴

Derajat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang dipengaruhi oleh *Subjective Well-Being*, menurut seseorang bernama Compton. Faktor yang mempengaruhi rasa kebahagiaan serta kepuasan hidup seseorang, antara lain:⁴⁵

⁴³ Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2 No. 2 Thn Mei 2013, Hlm 113-121.

⁴⁴ Enik Maryanti, Muhammad Ilyas, Nurdin, "Pengaruh *Subjective Well-Being* Dimasa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekoah Dasar", Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 4 No. 2, Thn Agustus 2021, Hlm 81-88.

⁴⁵ Enik Maryanti, Muhammad Ilyas, Nurdin, Hlm 81-88.

- 1) Harga diri (*Self Esteem*).
- 2) Arti kontrol kesadaran.
- 3) Ekstrovert.
- 4) Optimis .
- 5) Hubungan positif.
- 6) Makna dan tujuan hidup.⁴⁶

Pemaparan di atas bahwasanya, remaja yang memiliki harga diri, arti kontrol kesadaran, ekstrovert, optimis, hubungan positif, dan makna hidup, sering dialami oleh remaja pada umumnya, karena untuk mengevaluasi diri pada remaja untuk lebih baik.

Remaja yang mempunyai *Subjective Well-Being* yang baik bisa mengatur emosi, kognitif, serta perasaan diri yang baik. Bahkan apabila seorang remaja yang mempunyai tingkat *Subjective Well-Being* yang rendah maka remaja tersebut tidak dapat mengevaluasi atau mengendalikan emosinya dengan baik.

Maka dari kesimpulan diatas, bahwasanya *Subjective Well-Being* ialah suatu pengevaluasi diri kepada setiap individu remaja yang mencakup tentang kehidupan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Seorang remaja

b. Aspek-aspek *subjective well-being*

Menurut Diener, aspek *subjective well-being* terdiri dari dua aspek yaitu:⁴⁷

⁴⁶ Enik Maryanti, Muhammad Ilyas, Nurdin, Hlm 82-88

1) *Positive affect*

Pemberian pola asuh kepada anak tidak luput juga dengan dampak yang akan ditimbulkan kepada anak oleh orang tua, dalam menunjukkan emosi atau ekspresi kepada orang lain, kita perlu menunjukkan afek positif atau *positive affect* yang menyenangkan seperti menunjukkan suasana hati yang baik, suka cita, dan kasih sayang. Emosi positif atau emosi yang menyenangkan adalah bagian dari *Subjective Well-Being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menandakan bahwa kehidupan yang dialaminya berjalan sesuai dengan yang diinginkannya.⁴⁷

Pemberian evaluasi emosi pada remaja perlu adanya suatu pemahaman tentang afek yang positif, agar remaja dapat berkembang dengan baik kedepannya.

2) *Negative affect*

Pergaulan yang terjadi dikalangan remaja sering kali terjadi suatu permasalahan seperti, pergaulan yang bebas antara lawan jenis, ikutnya suatu perkumpulan yang merugikan diri sendiri maupun kelompok masyarakat lainnya, dan pergaulan yang membuat psikologi anak menjadi terganggu. *Negative affect* atau afek negatif itu sendiri tidak mencakup tentang dampak negatif

⁴⁷ Randika Tijana Firdaus, Ihsana Sabriani Borualogo, "Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundungan", Jurnal Prosiding Psikologi, Volume 6, No. 2, Tahun 2020, Hlm 920-926.

⁴⁸ Humaira Marwa Abidin, Ihsana Sabriani Borualogo, "Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap *Subjective Well-Being* pada Siswa SMP Korban Perundungan", Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Hlm 129-133.

seperti anak yang bergaul dengan bebas maupun memiliki perkataan yang kurang mengenakan, akan tetapi *Negative affect* itu sendiri itu juga mencakup tentang suasana hati dan emosi yang tidak mengenakan yang dialami oleh remaja pada biasanya.

Bentuk utama dari dari reaksi negatif atau tidak menyenangkan diantaranya kemarahan, kesedihan, kecemasan, stres, frustrasi, rasa bersalah, malu dan iri hati.⁴⁹ Keadaan negatif seperti kesepian dan perasaan tidak berdaya juga dapat menjadi indikator yang membuat seseorang memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah.⁵⁰



⁴⁹ Humaira Marwa Abidin, Ihsana Sabriani Borualogo, Hlm 130-133.

⁵⁰ Humaira Hlm 130-133.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti memakai pendekatan kuantitatif tentang bagaimana pola asuh mempengaruhi *subjective well-being* siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Metode kuantitatif ialah suatu jenis pendekatan penelitian berdasarkan positivisme supaya mempelajari populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan memakai instrumen penelitian, serta analisis data kuantitatif atau statistik bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditentukan.⁵¹

Penelitian memakai metode observasi dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti perlu melakukan pengamatan terlebih dahulu, menunjukkan bahwa pengamatan ialah proses multi-langkah yang terdiri dari sejumlah proses biologis serta psikologis.⁵² Pengamatan yang diperoleh untuk penyelidikan ini mengikuti pola yang ditetapkan. Pengamatan yang sudah direncanakan dengan matang mengenai apa yang mau diamati, kapan, serta dimana dikenal sebagai pengamatan/observasi terstruktur.⁵³

Peneliti menggunakan metode observasi serta pendekatan kuantitatif dengan judul pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun.

⁵¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung, ALVABETA April 2016), Hlm 8

⁵² Sugiyono, Hlm 145.

⁵³ Sugiyono, Hlm 146.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah sekelompok benda atau individu yang peneliti pilih untuk diteliti serta kemudian diambil kesimpulannya karena memiliki kualitas juga karakteristik tertentu.⁵⁴ Populasi mencakup semua subjek serta objek dan benda alam yang terdapat di sekitar. Selain itu, populasi mencakup semua sifat serta karakteristik yang dimiliki obyek atau subyek, tidak hanya kuantitas yang terdapat pada obyek atau subyek yang dikaji.⁵⁵ Peneliti menjadikan subjek siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. Madiun terdiri 7 kelas dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 3. 1
Populasi

No	Kelas	Total
1.	7A	32
2.	7B	22
3.	7C	25
4.	7D	24
5.	8A	32
6.	8B	32
7.	8C	23
Jumlah		190

2. Sampel

Sampel ialah cakupan dari kuantitas serta karakteristik populasi.⁵⁶ Mengambil sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *simple random sampling* merupakan penentuan sampel dengan acak dari suatu

⁵⁴ Sugiyono, Hlm 80.

⁵⁵ Sugiyono, Hlm 80.

⁵⁶ Sugiyono, Hlm 81.

populasi tanpa melihat strata pada populasi tersebut.⁵⁷ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun dari jumlah populasi sebanyak kelas tujuh terbagi dari empat kelas dengan jumlah 103 siswa, sedangkan siswa kelas delapan terbagi dari tiga kelas dengan jumlah 87 siswa, dan total dari kelas 7 dan 8 berjumlah 190 siswa yang bersekolah di SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun.

Mengenai penentuan pengambilan sampel yang dilaksanakan peneliti, peneliti menggunakan rumus *slovin* yang dimana memakai rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

S = Sampel

N = Populasi

E = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Peneliti menggunakan tingkat kesalahan 5%. Alasan kenapa peneliti tingkat kesalahan 5%, sebab setiap dalam melakukan kegiatan penelitian tidak selalu menghasilkan nilai atau hasil yang sempurna atau 100%. Sampel dalam penelitian berjumlah 190, dalam menentukan hasil sampel menggunakan perhitungan di atas sebagai berikut:

$$S = \frac{190}{1 + 190(0,05)^2}$$

⁵⁷ Sugiyono, Hlm 82.

$$S = \frac{190}{1 + 0,475}$$

$$S = \frac{190}{1,475}$$

$$S = 128,8135$$

Jadi jumlah yang didapatkan dari hasil penentuan sampel yang diambil atau didapatkan adalah 128,8135 responden, oleh karena itu peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini berjumlah 128 siswa. Maka yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 128 siswa.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan strategi penumpulan data yaitu memakai penyebaran angket dalam memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti.

Pengumpulan data juga dapat dilihat sebagai metode pengumpulan informasi untuk kemudian dianalisis dalam sebuah penelitian. Menemukan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian merupakan tujuan dari pengumpulan data itu sendiri. Karena pengumpulan data ialah tujuan utama penelitian.⁵⁸ Instrumen penelitian merupakan langkah penelitian yang paling strategis. Meskipun penggunaan instrumen penelitian merupakan bagian penting dari proses penelitian, pengumpulan data bahkan lebih penting lagi, terutama bagi peneliti yang menggunakan teknik yang cenderung menyertakan komponen penelitian subjektif..⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono,, Hlm 224.

⁵⁹ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta, Literasi Media Publishing), Juni 2015, Hlm 63-108.

Teknik serta instrumen berikut digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dengan sukses:

a. Observasi

Observasi yakni pengamatan langsung yang melibatkan indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, serta rasa.⁶⁰

Menurut Sutrisno Hadi, observasi ialah proses multifaset yang terdiri dari berbagai unsur biologis serta psikologis.⁶¹

Peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Gemarang yang bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang memenuhi kriteria sesuai judul penelitian sesuai judul penelitian, peneliti perlu melakukan observasi untuk mengetahui keseluruhan siswa kelas 7 serta kelas 8, dan observasi bertujuan melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *subjective well-being* pada siswa.

b. Angket/Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, yakni responden diberi daftar pertanyaan atau penjelasan secara tertulis untuk kemudian dijawab.⁶² Pengertian kuesioner yang dikemukakan oleh tokoh yang bernama Uma Sekaran, beberapa prinsip dalam menulis angket seperti prinsip penulisan, pengukuran, serta penampilan fisik sebagai teknik dalam mengumpulkan data.⁶³

⁶⁰ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, Hlm 68-108

⁶¹ Sugiyono, Hlm 145

⁶² Sugiyono, Hlm 142.

⁶³ Sugiyono, Hlm 142.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner, peneliti menggunakan *skala likert*, di mana skala tersebut memberikan jawaban berupa jawaban persetujuan maupun ketidaksetujuan. Skala ini menjadi alat ukur sikap seseorang dalam dimensi yang sama, serta sikap yang sesuai dengan kontinum permasalahan.⁶⁴

2. Instrumen Penelitian

Banyak instrumen dalam ilmu sosial yang belum terstandarisasi dan belum ada, tetapi ada yang terstandar karena sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.⁶⁵ Menggunakan instrumen penelitian sebagai alat dalam pengumpulan sampel penelitian untuk kemudian dianalisis.

Skala Likert ialah metode pengukuran yang dipakai oleh peneliti. Skala Likert berguna untuk menilai sikap, pandangan, serta pemikiran seseorang atau kelompok terhadap masalah sosial.⁶⁶ *Skala likert* penelitian ini menggunakan gradasi atau nilai positif maupun negatif, yang berbentuk kalimat Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan *skala likert* ini disusun dalam bentuk favorable serta unfavorable, yang dimana dengan nilai diantaranya:

⁶⁴ Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan", (Jakarta: Kencana, 2017), Hlm 222, <https://id1lib.org/s/?q=Muri=Yusuf%2C+Metode+Penelitian+Kuantitatif%2C+Kualitatif%2C+dan+Gabungan%2C>

⁶⁵ Sugiyono, Hlm 92.

⁶⁶ Sugiyono, Hlm 93.

Tabel 3. 2
Skala likert

No.	Pernyataan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Kurang Setuju (KS)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Instrumen penelitian menggunakan dua variabel yang tidak sama yakni pola asuh serta *subjective well-being*. Pernyataan dalam penelitian ini terbagi dua yakni Favorable dan Unfavorable. Favorable ialah suatu pernyataan yang menuju pada hal yang positif, tetapi unfavorable ialah pernyataan yang menuju hal yang negatif atau yang bertentangan dengan pernyataan favorable. Skala dalam penelitian ini memiliki dua variabel diantaranya:

a) Skala pola asuh

Skala pola asuh memakai teori dari tokoh yang bernama Baumrind, yang dimana peneliti mengumpulkan data skala pola asuh polah asuh sebanyak 30 point. Nilai skala diperoleh dari jawaban favorable dan unfavorable. Adapun tabel skala pola asuh :

Tabel 3. 3
Skala Pola asuh

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Pola Asuh Otoriter	Membesarkan anak dengan aturan yang ketat	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	Pola Asuh Permisif	Orang tua tidak memberi	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10

		hukuman serta pengendalian terhadap anak			
3.	Pola Asuh Demokratis	Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Jumlah			15	15	30

b) Skala *subjective well-being*

Skala *subjective well-being* penelitian ini memakai teori dari tokoh bernama Diener, yang mana peneliti mengumpulkan data skala *subjective well-being* sebanyak 20 point, yang di mana setiap dari 20 point yang telah dikumpulkan oleh peneliti dibedakan 2 tipe yaitu favorable dan unfavorable. Adapun table skala *subjective well-being*:

Tabel 3. 4
Skala subjective well-being

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	<i>Positive affect</i>	Suasana hati dan emosi yang menyenangkan	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	<i>Negative affect</i>	Suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
Jumlah			10	10	20

Pemberian angket kuesioner kepada sampel perlu adanya pembuktian, yaitu dengan melaksanakan uji validitas juga reliabilitas agar angket yang diberikan kepada sampel dapat terlaksana dengan

baik. Valid artinya alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data valid.⁶⁷ Instrumen reliabel ialah instrumen digunakan berulang kali untuk mengukur obyek yang sama, mendapatkan data yang sama.⁶⁸ Penyebaran angket dilakukan peneliti secara langsung di SMP Negeri 1 Gemarang, alasan peneliti melakukan penyebaran secara langsung dikarenakan daerah yang dilaksanakan susah dan kebanyakan siswa di SMP Negeri 1 Gemarang tidak memiliki *handphone*.

Dengan adanya skala pola asuh serta *subjective well-being*, oleh karena itu perlu uji validitas juga reliabilitas dari setiap variabel :

a. Uji Validitas

Validitas ialah salah satu ciri memberikan tanda tes hasil belajar yang baik.⁶⁹ Menurut tokoh yang bernama Dixon, validitas adalah tes yang dinyatakan valid jika tes tersebut

UN mengukur apa yang akan diukur.⁷⁰ Untuk mendapatkan hasil

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ yang valid, maka peneliti perlu melakukan penelitian, yaitu menyebarkan *item* kuesioner kepada subjek penelitian. Apabila kuesioner yang akan diujikan kepada subjek memiliki memiliki

validitas konstruk atau sudah valid, maka kuesioner dapat disebarkan kepada subjek yang akan diteliti oleh peneliti.

Melengkapi syarat validitas jika hasil minimum r hitung $>$ dari r tabel dengan nilai r tabel 0,1723 (taraf signifikan 0,05)

⁶⁷ Sugiyono, 121.

⁶⁸ Sugiyono, Hlm 121.

⁶⁹ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, Hlm 70-108.

⁷⁰ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, Hlm 70-108.

dikarenakan jumlah responden yang diambil adalah berjumlah 128 siswa. Uji validitas dilaksanakan menggunakan aplikasi SPSS for 26 dengan menggunakan *skala likert*.

Tabel 3. 5
Uji validitas variabel pola asuh

UJI VALIDITAS				
Variabel Pola Asuh (V.X)				
TEM	R HITUNG	R TABEL 5%	SIG	KRITERIA
X.1	0,371	0,1723	0,000	VALID
X.2	0,409	0,1723	0,000	VALID
X.3	0,324	0,1723	0,000	VALID
X.4	0,261	0,1723	0,003	VALID
X.5	0,318	0,1723	0,000	VALID
X.6	0,262	0,1723	0,003	VALID
X.7	0,263	0,1723	0,003	VALID
X.8	0,252	0,1723	0,004	VALID
X.9	0,242	0,1723	0,006	VALID
X.10	0,408	0,1723	0,000	VALID
X.11	0,319	0,1723	0,000	VALID
X.12	0,286	0,1723	0,001	VALID
X.13	0,375	0,1723	0,000	VALID
X.14	0,465	0,1723	0,000	VALID
X.15	0,323	0,1723	0,000	VALID
X.16	0,339	0,1723	0,000	VALID
X.17	0,304	0,1723	0,000	VALID
X.18	0,456	0,1723	0,000	VALID
X.19	0,349	0,1723	0,000	VALID
X.20	0,372	0,1723	0,000	VALID
X.21	0,360	0,1723	0,000	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X pada tabel diatas valid. Berikut uji validitas variabel Y sebagai berikut:

Tabel 3. 6
Uji validitas variabel Subjective Well-Being

UJI VALIDITAS				
Variabel Subjective Well-Being				
ITEM	R HITUNG	R TABEL 5%	SIG	KRITERIA
Y.1	0,468	0,1723	0,000	VALID
Y.2	0,300	0,1723	0,001	VALID

Y.3	0,488	0,1723	0,000	VALID
Y.4	0,262	0,1723	0,003	VALID
Y.5	0,350	0,1723	0,000	VALID
Y.6	0,182	0,1723	0,040	VALID
Y.7	0,332	0,1723	0,000	VALID
Y.8	0,324	0,1723	0,000	VALID
Y.9	0,223	0,1723	0,012	VALID
Y.10	0,337	0,1723	0,000	VALID
Y.11	0,311	0,1723	0,000	VALID
Y.12	0,425	0,1723	0,000	VALID
Y.13	0,432	0,1723	0,000	VALID
Y.14	0,218	0,1723	0,014	VALID
Y.15	0,331	0,1723	0,000	VALID
Y.16	0,257	0,1723	0,003	VALID
Y.17	0,350	0,1723	0,000	VALID
Y.18	0,376	0,1723	0,000	VALID
Y.19	0,476	0,1723	0,000	VALID
Y.20	0,323	0,1723	0,000	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Y pada diatas valid.

b. Uji Reliabilitas

Sesudah melaksanakan uji validitas, peneliti bisa melaksanakan uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Peneliti perlu mengetahui dari reliabilitas pada suatu angket, peneliti dapat menghitung dengan teknik *Alpha Cronbach* sering dikenal dengan *Alpha Coeficient*. Perhitungan angket dapat dilaksanakan peneliti dengan mendiskusikan dari koefisien reliabilitas hitung nilai kritik atau standart reliabilitas. Angket bisa disebut reliabel jika jawaban angket yang dikerjakan oleh sampel bisa konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Perhitungan reliabilitas hanya dapat dilaksanakan apabila variabel pada kuesioner tersebut

tersebut sudah valid.⁷¹ Ghozali (2011:133), menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian disebut reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60, maka.⁷² Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0.60, maka instrumen penelitian tidak reliabel.⁷³ Dalam menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* (Sugiyon, 2009:365) yakni:⁷⁴

$$r_{it} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{\sum St^2} \right]$$

Keterangan:

R_{it} : koefisien realibilitas

K : banyaknya butir soal

$\sum Si^2$: jumlah varians butir

$\sum St^2$: varians total

Berikut adalah indeks koefisien reliabilitas :

Tabel 3. 7

Indeks koefisien reliabilitas

Skala	Koefisien Alpha
Pola Asuh	0,602
<i>Subjective Well-Being</i>	0,680

1) Skala Pola Asuh

Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Pola Asuh

Tabel 3. 8

Hasil uji reliabilitas skala dukungan pola asuh

⁷¹ Livia Amanda, Ferra Yanuar, dan Dodi Devianto, "Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang", Jurnal Matematika UNAND, Vol VIII No. 1 Hal. 179-188.

⁷² Iqbal Fanani, S.Pantja Djati, Ktut Silvanita, "Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSU UKI)", *fundamental management journal*, Vol 1, No. 1 Part 3 (E-UKI) *Special Issue of Indonesian Christian University*. 40-53.

⁷³ Fanani, Djati, Silvanita, "Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSU UKI)", 46-53.

⁷⁴ Fanani, Djati, Silvanita, 46-53.

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,602	21

Hasil dari hitung SPSS *for windows 26*, nilai *Cronbach's Alpha* skala Pola Asuh $0,602 > 0,60$ bisa diartikan skala pola asuh disebut reliabel dengan interval koefisien yang kuat.

2) Skala *Subjective Well-Being*

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

Tabel 3. 9
Hasil uji reliabilitas skala subjective well-being

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,680	19

Dari hasil hitung SPSS *for windows 26*, nilai *Cronbach's Alpha* skala *Subjective Well-Being* $0,680 > 0,60$ dapat diartikan bahwa skala *subjective well-being* disebut reliabel dengan interval koefisien yang kuat.

D. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas agar memastikan apakah sebaran data dalam kelompok normal atau tidak. Semua uji statistik harus lulus uji distribusi normal.⁷⁵ uji *Kolmogorov Smirnov* salah satu

⁷⁵ Imam Gunawan, "Pengantar Statistika Inferensial", (Jakarta, Rajawali Pers, 2017), Hlm 93.

metode untuk melakukan uji normalitas.⁷⁶ Uji normalitas dibantu SPSS *for 26*, maka kriteria dalam mengambil keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai *sig* > 0,05 diartikan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *sig* < 0,05 diartikan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Semua uji hipotesis hubungan harus menyertakan uji linieritas, yang memeriksa untuk memverifikasi apakah hubungan antara dua variabel membentuk garis lurus (linear).⁷⁷ Memakai regresi linier sederhana atau regresi linier berganda untuk menguji data penelitian, uji linieritas biasanya digunakan sebagai syarat.⁷⁸ Uji linearitas dibantu SPSS dengan dasar signifikansi atau probabilitas.

Jika *sig* nilai F juga dapat digunakan untuk uji linieritas. *deviation from linearity* sama dengan 0,05. Nilai F_{hitung} bisa diketahui $F_{deviation\ from\ linearity}$ serta nilai F_{tabel} serta melihat tabel distribusi F dengan pedoman perbandingan *df deviation from linearity Within Groups*. Persyaratan berikut harus dipenuhi saat menggunakan nilai F saat membuat keputusan.:

- 1) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ada hubungan yang *linier* antar kedua variabel

⁷⁶ Gunawa, "Pengantar Statistik Inferensial", Hlm 93.

⁷⁷ Gunawa, "Pengantar Statistik Inferensial", Hlm 98.

⁷⁸ Wayan Widana, Putu Lia Muliani, "Uji Persyaratan Analisis", (Sukodono, Lumajang Jawa Timur 2020), Hlm 47.

2) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ tidak ada hubungan yang *linier* antar kedua variabel.⁷⁹

2. Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t dipakai melihat ada atau tidak pengaruh antara variabel beba dengan variabel terikat. Peneliti melakukan uji-t dengan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ penentuan signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh variabel dependen. Berikut merupakan rumus uji signifikan dengan uji t hitung:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan:

$$t = t_{hitung}$$

b = koefisien regresi

S_b = standar error dari variabel independen

Jika:

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima

b) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi dipakai pada penelitian ini supaya menunjukkan jenis hubungan antar dua variabel atau lebih. Analisis regresi, dalam istilah seorang tokoh bernama Sudarmanto,

⁷⁹ Widana, Muliani, "Uji Persyaratan Analisis", Hlm 54.

adalah analisis yang menjelaskan pengaruh serta besar kecilnya pengaruh yang disebabkan satu atau lebih variabel bebas pada satu variabel terikat.⁸⁰ Analisis regresi linier sederhana dilakukan menggunakan skala yang semula yakni skala ordinal namun diubah menjadi skala interval dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.⁸¹

SPPSS for 26 digunakan dalam menguji. Peneliti dalam melakukan penelitian ini, perlu uji validitas dari kuesioner dalam variabel penelitian yang diteliti adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap *Subjective Well-Being* pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun dengan total jumlah siswa dari kelas 7 hingga kelas 8 berjumlah 190 siswa. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner perlu persamaan regresi linear sederhana

yaitu:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

X = Variabel X (Pola asuh orang tua)

Y = Variabel Y (*Subjective Well-Being*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

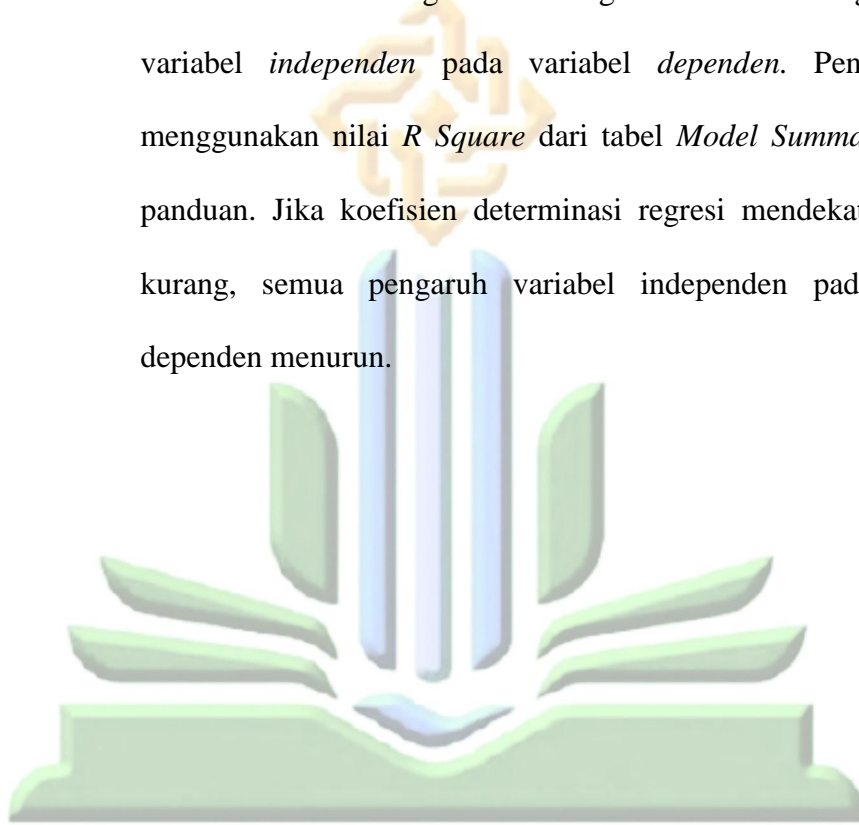
e = error

⁸⁰ Imam Gunawan, Hlm202.

⁸¹ Sugiyono, 231.

c) Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan sebagai alat ukur tentang pengaruh variabel *independen* pada variabel *dependen*. Penelitian ini menggunakan nilai *R Square* dari tabel *Model Summary* sebagai panduan. Jika koefisien determinasi regresi mendekati nol atau kurang, semua pengaruh variabel independen pada variabel dependen menurun.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. SMP Negeri 1 Gemarang

SMP Negeri 1 Gemarang mulai menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan mandiri pada tahun 1986. Secara geografis SMP Negeri 1 Gemarang lokasinya di Kecamatan Gemarang \pm 12 kilometer selatan Kecamatan Saradan. Dilihat dari kondisi geografis letaknya di Pegunungan (Gunung Wilis) serta perkampungan di Dusun Mundu Desa Gemarang Kecamatan Gemarang \pm 0 km dari Kantor Kecamatan Gemarang. Letak geografis SMP Negeri 1 Gemarang di daerah pegunungan dan dekat dengan kawasan hutan jati menciptakan suasana sejuk dan kondusif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan alam sekitar sekolah dapat menjadi media pendukung kegiatan pembelajaran, misalnya pada mata pelajaran IPA, Prakarya dan mata pelajaran lainnya. Selain itu kondisi lingkungan sekitar SMP Negeri 1 Gemarang sangat mendukung untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan kepramukaan.

Prasarana dan sarana SMP Negeri 1 Gemarang yang meliputi ruang kelas, ruang guru, laboratorium komputer, serta perpustakaan yang layak secara umum dalam kondisi baik. Bangunan sekolah secara keseluruhan dalam kondisi yang layak. Buku perpustakaan dan

bentuk media lainnya dalam jumlah yang cukup untuk mencukupi keperluan siswa.

Kualitas pendidikan di sekolah khususnya dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan sebagai faktor dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. SMP Negeri 1 Gemarang telah menyediakan sarana pendukung untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis IT, baik *hardware* maupun *softwarena*. Guru serta siswa dapat mengeksplorasi, mengelaborasi kegiatan belajar mengajar melalui fasilitas sistem secara efektif dan efisien. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber-sumber pengetahuan melalui penggunaan IT di dalam kelas, menjadikan pembelajaran lebih menarik sekaligus menyenangkan serta memajukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan dari hasil Rapor Sekolah SMP Negeri 1 Gemarang tahun 2021, adalah sebagai berikut : (1) Lingkungan belajar kondusif, tetapi guru belum memberikan dukungan afektif atau stimulasi kognitif. (2) Setelah refleksi pembelajaran sebelumnya, penelitian strategi pengajaran baru, serta inovasi untuk memberikan pembelajaran yang menginspirasi keterlibatan siswa, guru secara aktif bekerja untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. (3) Kepemimpinan pembelajaran visioner yang konsisten mengacu pada visi juga misi sekolah, termasuk berbagi visi dan misi dengan personel sekolah, untuk memastikan bahwa perencanaan, praktik, serta evaluasi pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa melalui dukungan program, insentif

sistem, atau sumber daya yang memadai yang memiliki dampak terhadap budaya yang direfleksikan guru serta memperbaiki pembelajaran. (4) Satuan pendidikan mempunyai lingkungan sekolah yang aman, dibuktikan dengan rendahnya tingkat bullying, hukuman fisik, kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba, serta kesejahteraan psikologis yang kuat. Organisasi pendidikan dapat menegakkan standar peserta didik dalam mencegah dan mengatasi situasi untuk menumbuhkan rasa aman di lingkungan belajar. (5) Institusi pendidikan mendukung kesetaraan gender dalam hal hak-hak sipil. Bantuan ini seringkali berasal dari pertimbangan praktis dan umumnya bersifat pasif. (6) Satuan pendidikan mulai menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan toleransi beragama serta berbudaya; memastikan bahwa siswa memiliki pengalaman pendidikan yang berkualitas; mendukung kesetaraan gender, budaya, dan agama. Ini juga berfungsi untuk memperkuat nasionalisme. (7) Departemen pendidikan mulai menciptakan lingkungan belajar yang ramah yang menawarkan layanan kepada siswa penyandang cacat serta kecerdasan berbakat.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Gemarang

a. Visi SMP Negeri 1 Gemarang

Terlaksananya proses pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berkarakter, unggul dalam prestasi serta peduli lingkungan.

b. Misi SMP Negeri 1 Gemarang

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia melalui-melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan di dalam dan di luar sekolah.
- 2) Melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan, dan pengembangan potensi diri yang efektif, kreatif, serta inovatif dalam bidang akademik sekaligus non akademik.
- 4) Mengembangkan sikap kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan turut serta secara aktif dalam kegiatan penghijauan.

3. Profil Siswa

Keunggulan dan potensi peserta didik SMP Negeri 1 Gemarang lebih menonjol di bidang olah raga, khususnya olah raga atletik. Hal ini dibuktikan dengan capaian prestasi yang diraih melalui event-event lomba yang diikuti khususnya lomba antar pelajar di tingkat kabupaten, propinsi ataupun nasional.

Hal yang positif bahwa siswa sangat tertarik untuk berpartisipasi dalam olahraga. Mereka terinspirasi untuk melakukannya dengan baik dengan latihan. Karena banyaknya posisi yang dapat diisi, kegiatan ekstrakurikuler ini membantu siswa dalam mencapai cita-cita menjadi atlet. Oleh sebab itu sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program-

program peningkatan prestasi olah raga siswa terutama atletik, baik dukungan moral dan material.

Sedangkan dari hasil Rapor Sekolah tahun 2021, adalah sebagai berikut : (1) **Kemampuan Literasi**. Sementara sebagian besar kemampuan literasi siswa telah mencapai tingkat kemahiran membaca yang diperlukan, lebih banyak upaya harus dilakukan untuk memotivasi anak-anak untuk melakukannya. Persentase siswa yang memiliki keterampilan literasi, bagaimanapun, membutuhkan bantuan khusus. Siswa belum dapat dengan mudah membaca materi atau menemukan serta memperoleh informasi eksplisit. (2) **Kemampuan Berhitung**, kurang dari separuh siswa telah mencapai tingkat kemampuan berhitung yang dipersyaratkan. Namun, siswa hanya memiliki pemahaman dasar matematika (penguasaan konsep sebagian dan kemampuan komputasi terbatas). (3) **Karakter**, meskipun siswa menyadari nilai-nilai Pancasila siswa yang bermoral tinggi, bekerja sama, mandiri, kreatif, serta memiliki nalar kritis, berwawasan global, mereka tetap membutuhkan bantuan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

4. Profil Guru

Sekolah mempunyai tenaga pendidik serta kependidikan yang cukup memadai, kualifikasi pendidikan akademik pendidik dan tenaga kependidikan minimal S1. Tenaga pendidik memiliki jurusan pendidikan yang sesuai dengan materi belajar yang disampaikan. Guru masih membutuhkan pengembangan serta pembinaan mengenai pengertian juga keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan siswa. Berikut adalah nama-nama guru di SMP Negeri 1 Gemarang:

Tabel 4. 1
Nama Guru

No.	Nama	Mapel (Mata Pelajaran)
1.	M. Ibnu Sobri, S.Ag, M.Pd	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Sutrisno, S.Pd I	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Bahasa Jawa
3.	Mohammad Bakri, S.Pd	Pendidikan Pancasila, Informatika/Bimbingan TIK
4.	Anindhita Aprilia S, S.Pd	Pendidikan Pancasila, Prakarya
5.	Mujiyana, S.Pd, M.Pd	Bahasa Indonesia
6.	Sukemi, S.Pd	Bahasa Indonesia
7.	Nurhariyati, S.Pd	Bahasa Indonesia
8.	Drs. Djasmanto	Matematika
9.	Muryadi, S.Pd	Matematika, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
10.	Bambang Sutikno, S.Pd	Matematika, Informatika/Bimbingan TIK
11.	Sumarno	Ilmu Pengetahuan Alam
12.	Ria Hartatik, S.Pd, M.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
13.	Isnahuriyawati, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam, Prakarya
14.	Jusup Wibisono, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
15.	Suparman, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial
16.	Budi Santoso, S.Pd	Bahasa Inggris, Seni dan Prakarya/Seni Budaya,

		Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
17.	Istiqomah, S.Pd	Bahasa Inggris
18.	Munirul Ikhwan, S.Pd	Bahasa Jawa
19.	Santoso, S.Pd	Pendidikan Jasamani, Olah Raga dan Kesehatan
20.	Trilis Qomariyati, S.Pd	Seni dan Prakarya/Seni Budaya
21.	Dra. Retno Muninggar	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bimbingan Konseling (Dapodik)
22.	Hendra Yudha F, S.Pd	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bimbingan Konseling (Dapodik)

B. Penyajian Data

Setiap temuan kunci variabel disajikan secara singkat tetapi bermakna dalam penyajian data sebagai tabulasi data, angka statistik, tabel, serta grafik.⁸² Peneliti melakukan penyajian data dari dua variabel, yaitu pola asuh dengan *subjective well-being*. Penyebaran skala kuesioner dilakukan di SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun, skala kuesioner disebarakan kepada siswa serta siswi SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun.

1. Deskriptif Data

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan cara *offline* atau mengerjakan secara tertulis di lembaran kertas yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pengerjakan angket kuesioner dikerjakan oleh siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Gemarang sebanyak 128 siswa dan siswi. Skala angket kuesioner yang disebarakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Gemarang dapat dideskripsikan, dari hasil perhitungan didapatkan yaitu:

⁸² Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”, (Jl. Mataram No. 01. Mangli Kaliwates Jember), 85-195.

a. Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini dari 190 siswa/siswi, penelitian bisa dijelaskan mengenai jenis kelamin yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin

No.	Kelas	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	7A	18	14
2.	7B	13	9
3.	7C	13	12
4.	7D	13	11
5.	8A	18	14
6.	8B	19	13
7.	8C	11	12
Jumlah		105	85
Total		190	

Dari tabel di atas, maka diperoleh data sampel dalam penelitian ini sejumlah 105 responden laki-laki, serta 85 responden perempuan.

b. Deskripsi data pola asuh dan *subjective well-being*

Data yang didapatkan peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner, yang akan dianalisis pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Maks.	Min.	Mean	SD	Maks.	Min.	Mean	SD
Pola Asuh	150	30	90	20	93	70	82,85	5,373
<i>Subjective Well-Being</i>	100	20	60	13,3	96	69	82,29	5,221

Mengacu pada tabel di atas bisa diperinci yaitu:

- 1) Skala pola asuh terdapat 30 item serta pada tiap-tiap item mempunyai skor 1-5. Jadi berdasarkan data hipotetik pola asuh dengan nilai minimum 30, nilai maksimum 150, nilai rata-rata 90, serta nilai *Standart Deviation* (SD) 20, sedangkan skor empirik dari pola asuh dengan nilai minimum 70, nilai maksimum 93, nilai rata-rata 82,85, nilai *Standart Deviation* (SD) 5,373.
- 2) Skala *subjective well-being* terdapat 20 item dan pada tiap-tiap item mempunyai skor 1-5. Jadi berdasarkan data hipotetik *subjective well-being* dengan nilai minimum 20, nilai maksimum 100, nilai mean 60, nilai *Standart Deviation* (SD) 13,3, sedangkan skor empirik dari *subjective well-being* dengan nilai minimum 69, nilai maksimum 96, nilai mean 82,29, nilai *Standart Deviation* (SD) 5,221.

c. Deskripsi kategori

Setelah diketahui nilai *mean* dan *standart deviation* pada setiap variabel, nilai dapat digunakan untuk melihat tinggi, sedang, rendah masing-masing variabel disetiap responden. Rumus yang digunakan untuk menentukan kategori variabel:⁸³

Tabel 4. 4
Rumus kategori variabel

Tinggi	$X > M + 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD < X < M + 1 SD$
Rendah	$M - 1 SD < X$

⁸³ Ahmad Saifuddin, "Penyusunan Skala Psikologi", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 229-230.

Keterangan:

M : *Mean*

SD : *Standart deviation*

Hasil dari kategorisasi tingkat setiap variabel penelitian:

1. Kategori tingkat pola asuh

a) Kategori tinggi

$$X > M + 1 \text{ SD}$$

$$X > 82,85 + 1 (5,373)$$

$$X > 88,223$$

Pemaparan rumus di atas, siswa dengan nilai pola asuh > 88,223 artinya mempunyai tingkat pola asuh yang tinggi.

b) Kategori sedang

$$M - 1 \text{ SD} < X < M + 1 \text{ SD}$$

$$82,85 - 1 (5,373) < X < 82,85 + 1 (5,373)$$

$$77,477 < X < 88,223$$

Berdasarkan rumus di atas diketahui bahwa siswa dengan nilai total pola asuh yang berada di rentang 77,477 hingga 88,223 berada pada kategori sedang.

c) Kategori rendah

$$X < M - 1 \text{ SD}$$

$$X < 82,85 - 1 (5,373)$$

$$X < 77,477$$

Pemaparan rumus diatas, responden dengan nilai pola asuh $<77,477$ artinya mempunyai tingkat pola asuh yang rendah.

Hasil perhitungan tersebut diperoleh data yakni:

Tabel 4. 5
Kategori pola asuh

No.	Kategori	Nilai Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	$X < 77,477$	13	10,2%
2.	Sedang	$77,477 < X < 88,223$	83	64,8%
3.	Tinggi	$X > 88,223$	32	25%
Total			128	100,0

2. Kategori tingkat *subjective well-being*

a) Kategori tinggi

$$X > M + 1 \text{ SD}$$

$$X > 82,29 + 1 (5,221)$$

$$X > 87,511$$

Pemaparan rumus diatas, siswa dengan nilai *subjective well-being* $> 87,511$ artinya mempunyai tingkat pola asuh yang tinggi.

b) Kategori sedang

$$M - 1 \text{ SD} < X < M + 1 \text{ SD}$$

$$82,29 - 1 (5,221) < X < 82,29 + 1 (5,221)$$

$$77,069 < X < 87,511$$

Berdasarkan rumus di atas diketahui bahwa siswa dengan nilai total *subjective well-being* yang berada di

rentang 77,069 hingga 87,511 berada pada kategori sedang.

c) Kategori rendah

$$X < M - 1 \text{ SD}$$

$$X < 82,29 - 1 (5,221)$$

$$X < 77,069$$

Pemaparan rumus diatas, responden dengan nilai total pola asuh $< 77,069$ artinya mempunyai tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Hasil perhitungan tersebut didapatkan data yaitu:

Tabel 4. 6
Kategori subjective well-being

No.	Kategori	Nilai Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	$X < 77,069$	18	14,1%
2.	Sedang	$77,069 < X < 87,511$	89	69,5%
3.	Tinggi	$X > 87,511$	21	16,4%
Total			128	100,0

C. Analisis dan Penyajian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang sudah dilaksanakan menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Hasil uji normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
n	<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>	Batas Normal	Keterangan
128	.200	0,05	Memenuhi uji normalitas
a. <i>Test distribution is normal</i>			
b. <i>Lilliefors Significance</i>			

Hasil dari sig. (2-tailed) mempunyai nilai $0,200 > 0,05$, bisa disimpulkan hasil pola asuh serta *subjective well-being* berdistribusi normal sesuai dengan pedoman uji normal.

2. Uji Linieritas

Dari uji normalitas yang sudah dilaksanakan menggunakan SPSS 26 *for windows* menghasilkan:

Tabel 4. 8
Hasil uji linieritas Pola Asuh dan *Subjective Well-Being*

ANOVA Table							
			<i>Sun of Square</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Subjective Well-Being*</i> Pola Asuh	<i>Betwen Groups</i>	<i>(Combined)</i>	909,828	22	41,356	1,897	0,017
		Linearity	528,500	1	528,500	24,243	0,000
		<i>Deviation of Linearity</i>	381,328	21	18,158	0,833	0,674
	<i>Within Group</i>		2289,047	105	21,800		
	<i>Totals</i>		3198,875	127			

Hasil dari uji linieritas bisa dilihat dalam tabel diatas, nilai sig. pada *deviation from linearity* $0,674 > 0,05$. Bisa disimpulkan hasil uji linieritas pada pola asuh dan *subjective well-being* berdistribusi linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Persial (Uji t)

Berikut olah data dari SPSS 26 *for windows* yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil uji t

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	40,372	4,528		8,916	0,000
Pola Asuh	0,392	,076	0,416	5,142	0,000

Dari tabel diatas bisa dilihat, nilai sig. regresi yakni $0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh terhadap variabel pola asuh dengan *subjective well-being* dan nilai t hitung 5,142. Derajat bebas (df) $129 - 2 = 127$, maka didapatkan t tabel 1,978 dengan melihat t hitung yang terlampir di lampiran. Oleh karena itu $5,142 > 1,978$ bahwa t hitung $>$ t tabel, maka H_0 “tidak ada pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang” (ditolak), H_a “ada pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang” (diterima). Berdasarkan hasil koefisien hipotesis ada pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being*.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier berguna untuk melihat rata-rata variabel Y

jika X diketahui serta melihat perubahan yang terjadi terhadap variabel Y jika variabel X berubah. Hal ini bisa dilihat dalam tabel koefisien dibawah ini:

Tabel 4. 10

Tabel hasil analisis regresi linier sederhana

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	40,372	4,528		8,916	0,000
Pola Asuh	0,392	0,076	0,416	5,142	0,000

Tabel diatas menjelaskan bahwa didapatkan persamaan regresi dengan penentuan berdasarkan rumus persamaan regresi linier sederhana :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 40,372 + 0,392X + e$$

Sehingga persamaan regresi linier penelitian ialah:

$$\text{Subjective Well-Being} = 40,372 + 0,392 \text{ Pola Asuh} + e$$

Keterangan:

X = Variabel X (Pola asuh orang tua)

Y = Variabel Y (*Subjective Well-Being*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi, memberikan informasi tentang angka peningkatan atau penurunan variabel *dependent* dari variabel *independent*. Jika b (+) maka angka meningkat atau naik, jika b (-) maka angka menurun.

e = error

persamaan regresi menunjukkan keterkaitan variabel bebas serta variabel terikat secara persial dengan kesimpulan dibawah ini:

1. Nilai konstanta 40,372. Artinya bila variabel pola asuh bernilai 0, maka variabel *subjective well-being* bernilai 40,372.
2. Nilai koefisien regresi pola asuh 0,392 menyatakan bahwa nilai kesejahteraan subjektif naik sebesar 0,392 untuk setiap kenaikan 1% nilai pola asuh. Mengingat koefisien regresi bertanda positif, bisa disimpulkan variabel X memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y yaitu bila pola asuh baik (mengikat) maka *subjective well-being* juga baik (mengikat).

c. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel dependen dengan variabel independen bisa ditunjukkan melalui analisis ini.

Nilai R Square pada tabel Model Summary berfungsi sebagai petunjuk untuk penelitian ini. Sebaliknya, angka yang lebih tinggi artinya tingkat pengaruh yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabel dependen, dengan nilai yang lebih kecil artinya tingkat pengaruh yang lebih kecil. Berikut olah data di atas:

Tabel 4. 11
Hasil analisis koefisien determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,416 ^a	0,173	0,167	5,44953

Pemaparan dari tabel diatas bahwa, R Square 0,173 atau 17,3%. Artinya sebesar 17,3 % *subjective well-being* dipengaruhi variabel pola asuh. Sisanya 82,7% dipengaruhi faktor-faktor lain selain pola asuh.

D. Pembahasan

Orang tua ialah guru pertama anak-anak mereka dalam mengembangkan kepribadian yang diinginkan orang tua. Agar anak tumbuh menjadi karakter yang dapat dibanggakan oleh orang tua serta masyarakat, gaya pengasuhan yang diajarkan orang tua pada anak mereka harus diterapkan secara efektif. Anak-anak pada umumnya memiliki emosi yang kurang stabil atau masih labil, terutama pada anak yang masih dalam vase remaja atau masih duduk dibangku SMP. Setiap anak mempunyai *subjective well-being* yang berda-beda, ada yang *subjective well-being* yang positif serta *subjective well-being* yang negatif, disinilah tugas orang tua sangatlah penting dalam

memberikan pengasuhan yang baik kepada anak, agar *subjective well-being* pada anak mengarah pada hal yang positif.

Hasil tingkat kategori pola asuh mempunyai tingkat kategori yang tidak sama. Hal ini dapat dilihat bahwa 13 siswa berada ditingkat rendah dengan persentase 10,2%, 83 siswa dengan tingkat sedang dengan persentase 64,8%, dan 32 siswa memiliki tingkat tinggi dengan persentase 25%. Tentu hasil tersebut membuktikan bahwa dari setiap siswa/sisiwi memiliki tingkat kategori pola asuh yang berbeda, dengan hasil yang lebih dominan yaitu kategori tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan dengan jurnal yang menjadi pedoman peneliti yang ditulis oleh Randika Tijana Firdaus, Ihsana Sabriani Borualogo, bahwa pola asuh sebagai cara orang tua memberikan pengaruh, mengajar, serta mengendalikan anak-anak mereka.⁸⁴

Variabel *subjective well-being* juga memiliki tingkat kategori yang berbeda. Ada 18 siswa dengan kategori rendah nilai persentase 14,1%, 89 siswa kategori rendah dengan persentase 69,5%, serta 21 siswa kategori tinggi dengan persentase 16,4%. Dengan hasil kategori tersebut bahwa setiap siswa mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tidak sama. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan munculnya sejumlah faktor yang bisa memberikan pengaruh, seperti halnya pola asuh. Penelitian ini relevan dengan jurnal terdahulu yang ditulis Randika Tijana Firdaus, dan Ihsana Sabriani Borualogo,

⁸⁴ Randika Tijana Firdaus, dan Ihsana Sabriani Borualogo, “Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundungan”, Prosiding Psikologi, Volume 6, No. 2, Tahun 2020, 921-926, <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.24689>.

bahwasanya indikator dari *subjective well-being* ialah *positife affect* dan *negative affect*.⁸⁵

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dinyatakan pola asuh memiliki pengaruh pada *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Hal tersebut dapat dilihat melalui pedoman uji hipotesis (uji t) diketahui nilai sig. regresi 0,000. Oleh sebab itu $0,000 < 0,05$ maka dikatakan variabel bebas (pola asuh) memiliki pengaruh pada variabel terikat (*subjective well-being*) dan diketahui nilai t hitung 5,142, t tabel dalam penelitian ini 1,978. Oleh karena $5,142 > 1,978$ bahwa t hitung $>$ t tabel, maka variabel pola asuh berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

Tingkat pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yang menunjukkan hasil *R Square* 0,173 atau 17,3%, dan 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut adalah kebersyukuran, *forgiveness*, *personility*, *self-esteem*, spiritualitas, dan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap rendah tingginya *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Hasil penelitian selaras dengan penjelasan Lharasati Dewi dan Naila Nasywa, jika pola asuh menjadi bagian salah satu faktor yang mempunyai hubungan dengan *subjective well-being*.⁸⁶

⁸⁵ Firdaus, dan Borualogo, Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundangan”, 921-926.

⁸⁶ Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54.

Orang tua di wilayah Gemarang menggunakan berbagai pendekatan pengasuhan, antara lain pola asuh demokratis, otoriter, serta permisif. Berkaitan dengan jenis pola asuh, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, polah asuh permisif, pola asuh demokratis.⁸⁷ Pengasuhan otoriter, menurut Baumrind, dipraktikkan oleh orang tua yang bersikeras bahwa anak-anak mereka mengikuti semua arahan mereka, membuat anak-anak menjadi kaku dalam pengambilan keputusan tanpa masukan orang tua. Sebaliknya, pola asuh permisif ialah ketika orang tua membiarkan anak-anaknya bertindak sesuka mereka, oleh sebab itu, anak merasa bebas melaksanakan apapun yang mereka inginkan tanpa diawasi orang tua. Teori ini sejalan dengan temuan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian dengan siswa di SMP Negeri 1 Gemarang, di mana empat siswa menerima salah satu dari tiga pendekatan pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind yakni otoriter, permisif, atau demokratis. Satu siswa sulit untuk membuat keputusan tentang orang tua mereka akibat dari pola asuh otoriter yang digunakan. Dua siswa merasa bebas dalam mengambil keputusan karena pola asuh permisif. Terakhir ada satu siswa yang merasa nyaman berkomunikasi sekaligus berhubungan dengan guru dan temannya memiliki pola asuh demokratis.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun dengan hasil koefisien regresi positif. Maksudnya semakin

⁸⁷ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", Jurnal Thufula, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm 106-122.

tinggi pola asuh, semakin tinggi juga *subjective well-being* serta semakin rendah tingkat pola asuh, semakin rendah pula tingkat *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Hal ini relevan dengan penelitian dilaksanakan Randika Tijana Firdaus, Ihsani Sabriani Borualogo yang membuktikan pola asuh berpengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being*.

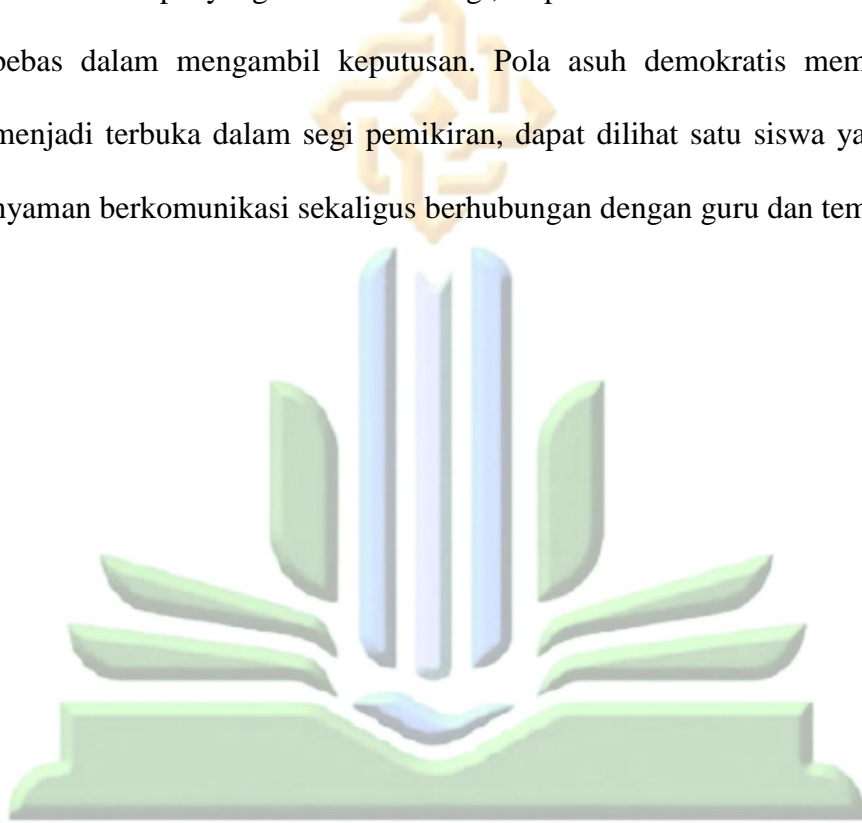
Pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun, dari teori yang dikemukakan bahwasanya evaluasi atau perkembangan siswa dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya pola asuh. Menurut tokoh Baumrind, pola asuh menjadi cara orang tua dalam memberikan pengaruh, mengajar serta mengendalikan anak-anak mereka, dapat diartikan pola asuh memberikan pengaruh terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada *subjective well-being*.⁸⁸ Menurut tokoh Diener, *subjective well-being* yakni secara khusus mendefinisikan sebagai penilaian orang terhadap kehidupan mereka dari perspektif afektif serta kognitif, dari pengertian tersebut bahwasanya pola asuh berpengaruh terhadap *subjective well-being* dilihat dari aspek *positive*, dan aspek *negative*.⁸⁹

Pola asuh berbeda berdampak pada perilaku anak, seperti pola asuh otoriter membuat anak menjadi patuh akan tetapi berdampak kepada pemikiran kognitifnya, sehingga anak sering melanggar aturan sekolah karena anak merasa terkekang, terlihat satu siswa sulit untuk membuat keputusan tentang orang tua mereka akibat dari pola asuh otoriter yang digunakan. Pola

⁸⁸ Firdaus, Ihsana. 920-926

⁸⁹ Firdaus, Ihsana. 920-926

asuh permisif memberikan kebebasan kepada anaknya sehingga anak melakukan apa yang mereka senangi, dapat dilihat dari dua siswa merasa bebas dalam mengambil keputusan. Pola asuh demokratis membuat anak menjadi terbuka dalam segi pemikiran, dapat dilihat satu siswa yang merasa nyaman berkomunikasi sekaligus berhubungan dengan guru dan temannya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti berjudul pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa pola asuh berpengaruh pada *subjective well-being* bisa dilihat dari nilai sig. $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh. Pola asuh memiliki pengaruh pada *subjective well-being*, karena orang tua menerapkan tiga gaya pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, serta pola asuh demokratis. Hasil dari pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being* dapat dilihat hasil uji t memunculkan t hitung 5,142 maksudnya bahwa t hitung $>$ t tabel 1,978 dengan pengaruh berada pada kategori sedang dan bentuk *R Square* positif yang artinya semakin tinggi pola asuh maka semakin tinggi juga *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Sedangkan jika pola asuh rendah maka *subjective well-being* juga ikut rendah. Sehingga hipotesis H_a (terdapat pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being*) diterima dan H_o (tidak terdapat pengaruh pola asuh terhadap *subjective well-being*) ditolak.

B. Saran

Peneliti membuat sejumlah saran berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dan temuan yang ditemukan, diantaranya:

1. Bagi orang tua dan pihak SMP Negeri 1 Gemarang

Diharapkan bagi orang tua agar bisa memberikan pengasuhan dengan penuh kasih sayang serta perhatian yang penuh agar psikologis anak bisa terjaga dengan positif. Orang tua juga perlu melaksanakan peraturan yang tidak membuat anak merasa terancam, serta diharapkan peraturan yang diberi orang tua membuat anak merasa nyaman serta aman. Bagi pihak sekolah SMP Negeri 1 Gemarang diharapkan untuk selalu memperhatikan tingkah laku siswa/siswi pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, sebab sekolah ialah tempat kedua bagi siswa/siswi untuk belajar serta mencurahkan isi hatinya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk memperoleh data yang lebih bervariasi, agar mereka dapat melakukan penelitian dengan menggunakan subjek dari berbagai instansi atau organisasi, serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan suatu riset yang dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. M. "Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap *Subjective Well-Being* pada Siswa SMP Korban Perundungan", *Prosiding Psikologi*. Volume 6, No. 2 Tahun 2020.
- Adnan, M., "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018.
- Amanda Livia, F. Y. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang", *Jurnal Matematika*, Vol. VIII No. 1.
- Anisah, Ani Siti, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, Tahun 2011.
- Asiyah, N. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Mei 2013.
- Budiastuti, Dyah, Agustinus Bandur, "*Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS*", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018)
- Djamarah, S.B. "*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*", (Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2018).
- Fanani, Iqbal, S Pantja Djati, "Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSUD UKI)", *Jurnal Fundamental management journal*, Vol. 1 No. 1 Part 3.
- Fatimah Listriana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang". (2012)
- Firdaus, R.T. "Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundungan", *Jurnal Prosiding Psikologi*, Volume 6, No. 2, Tahun 2020.
- Gunawan, I. "*Pengantar Statistik Interfal*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

- Gunarsa, Singgih D, “*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*”, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 1986)
- Hasanah, U, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak”, *Jurnal Elementary*, Vol. 2, Edisi 2, Juli 2016.
- Husna, C. A, “Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di Era Millennial Ditinjau dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)”, *Jurnal Ius Civile*, Vo. 3, No. 2, Oktober 2019.
- Jannah, H, “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek”, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1.
- Maryanti, E. M. “Pengaruh *Subjective Well-Being* Dimasa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2021.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. Al-Masharif: *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nurlaela, S. “Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, *Jurnal Psikopedagogia Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, Desember 2016.
- Pramudita, Rhesaroka, Wiwien Dinar Pratisti, “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* pada SMA Negeri 1 Belitang”, *Jurnal Psychology Forum*, 2015
- Raissachelva, E. P, “Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua dan Teman Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran”, *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 4, No. 1, April 2020.
- Rakhmawaty, A. T, “Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Peningkatan *Subjective Well-Being* Pada Penderita Diabetes Mellitus”, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 3 No. 2, Desember 2011.
- Riati, I. K, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Infanti*, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016.
- Saifudin, A, “*Penyusunan Skala Psikologi*”, Jakarta: Prenadamedia Group. 2020

Sardi, L. N, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren”, *Jurnal Acta Psychologia*, Volume 2 Nomor 1, 2020.

Siyoto, S. M, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2016

Utami, A. C, “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4 No. 1, Juli 2021.

Widana Wayan, P. L, “*Uji Persyaratan Analisis*”, Lumajang Jawa Timur: Klik Media, 2020

Yusuf, M, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana. 2017)



Lampiran I

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR		SUMBER DATA	RUMUSAN MASALAH	METODE PENELITIAN
			Pola Asuh Orang Tua	Subjective Well-Being			
PENGARUH POLA ASUH TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA SISWA SMP NEGERI 1 GEMARANG KAB. MADIUN	<ol style="list-style-type: none"> Pola Asuh Orangtua Subjective Well-Being 	<ol style="list-style-type: none"> Pola asuh otoriter Pola asuh permisif Pola asuh demokratis Positive affect Negative affect 	<ol style="list-style-type: none"> Anak menjadi kaku dalam mengambil keputusan Anak susah mendapatkan saran dari oranglain Anak susah dalam mengambil keputusan yang diambil Anak mudah manja kepada orangtuanya Anak tidak suka bekerja keras Anak yang kurang memiliki 	<ol style="list-style-type: none"> Anak merasa ketenangan dalam dirinya Anak memiliki rasa pengampunan dalam dirinya Rasa bangga yang sudah ada dalam dirinya Anak mudah mengalami rasa amarah Anak selalu merasa kecewa dalam situasi yang dihadapinya Memiliki rasa egois yang tinggi pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi kuesioner 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap <i>subjective well-being</i> pada siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kab. 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> Kuesioner observasi Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana

			<p>rasa disiplin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memiliki rasa percaya diri yang baik 2. Anak mengerti apa yang menjadi keinginan orang tua 3. Anak memiliki rasa tanggung jawab yang kuat 				
--	--	--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran II

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alam Madani
NIM : D20185015
Jurusan/Program Studi : Psikologi Islam
Universitas : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 02 Mei 1999
Alamat : Caruban, Jl. Diponegoro Gg 1 No. 6 RT 19/RW 05
Ds. Bangunsari Kec. Mejayan Kab. Madiun

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh terhadap Subjective Well-Being Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun”** adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya

Jember,

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Alam Madani

NIM. D20185035

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.2607 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2022 4 Oktober 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

BUDI SANTOSO SPd.MPd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Alam Madani
NIM : D20185015
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENGARUH POLA ASUH TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA SISWA SMP NEGERI 1 GEMARANG KAB. MADIUN"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

K



Lampiran IV

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Lokasi: SMP Negeri 1 Gemarang

No.	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	06 Oktober 2022	Penyerahan Surat Izin Penelitian	
2.	10 Oktober 2022	Penyebaran Kuesioner	
3.	17 Oktober 2022	Wawancara beberapa siswa	
4.	21 Oktober 2022	Penyerahan Surat Selesai Penelitian	

Madun, 21 Oktober 2022
Kepala SMP Negeri 1 Gemarang

BUDI SANTOSO Spd. MPd
NIP. 19681022 199703 1 003

K

IQ

J E M B E R K

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran V

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 GEMARANG

JL. TGP NO. 7 GEMARANG Email : smpn01gemarang@gmail.com

Kode Pos 63156

SURAT KETERANGAN

NO / 096 / 402.1070192 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Gemarang:

Nama : BUDI SANTOSO, SPd.MPd
NIP : 19681022 199703 1 003
Pangkat / Gol Ruang : Pembina TK.I / IV
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Gemarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Alam Madani
NIM : D20185015
Prodi : Psikologi Islam

Telah melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Pola Asuh Terhadap Subjective Well-Being Pada Siswa SMP Negeri 1 Gemarang Kabupaten Madiun**". Yang dilakukan mulai tanggal 06 Oktober sampai selesai pada tanggal 21 Oktober 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 21 Oktober 2022

Kepala SMP Negeri 1 Gemarang

BUDI SANTOSO, SPd. MPd
NIP. 196810221997031003

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran VI

BLUE PRINT POLA ASUH

No.	Aspek	Indikator	Favorable	Unvaforble	Jumlah
1.	Pola Asuh Otoriter	a. Mengasuh anak dengan aturan yang ketat	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	Pola Asuh Permisif	a. Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian terhadap anak	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
3.	Pola Asuh Demokratis	a. Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10

BLUE PRINT SUBJECTIVE WELL-BEING

No.	Aspek	Indikator	Favorable	Unvaforable	Jumlah
1.	<i>Positive Affect</i>	a. Suasana hati dan emosi yang menyenangkan	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	<i>Negative affect</i>	a. Suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10

Lampiran VII

**ANGKET KUESIONER PENELITIAN
KUESIONER POLA ASUH DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING***

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

Tinggal Bersama :

PETUNJUK :

1. Pernyataan di bawah ini terdiri atas 50 butir pernyataan yang mungkin akan dibutuhkan waktu sekitar 20 menit.
2. Beri tanda (√) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan anda
3. Tidak ada pernyataan yang bernilai benar atau salah
4. Pilihlah jawaban yang paling mendekati dengan apa yang anda rasakan

5. Jawaban terdiri dari

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

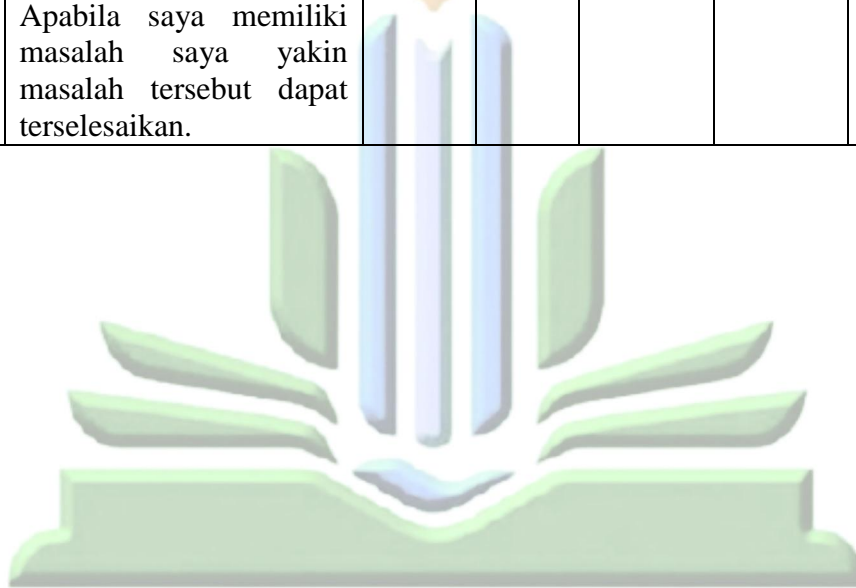
NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya susah mengambil keputusan yang akan saya ambil.					
2.	Saya susah dalam mendapatkan saran dari orang tua.					
3.	Saya tidak berani mengambil keputusan tanpa izin orang tua.					
4.	Saya merasa terkekang dalam melakukan hal yang saya inginkan.					
5.	Orang tua saya selalu menuntut untuk mematuhi apa yang diinginkan					
6.	Saya merasa lebih mudah dalam mengambil keputusan yang akan saya ambil.					
7.	Saya lebih mudah menerima saran dari teman saya, walaupun saran tersebut susah diterima oleh orang tua saya.					
8.	Saya berani mengambil keputusan yang saya ambil, walaupun saya belum izin kepada orang tua saya.					
9.	Saya selalu menerima dengan lapang dada ketika orang tua saya sedang memarahi saya.					
10.	Orang tua saya selalu memberikan peraturan yang ketat dan saya selalu mematuhi dengan baik.					
11.	Saya merasa bebas dalam melakukan hal yang saya suka tanpa gangguan orang tua.					

12.	Saya tidak pernah dimarahi orang tua terhadap tindakan saya yang negatif.					
13.	Saya selalu mendapatkan apa yang saya inginkan dari orang tua saya.					
14.	saya selalu bertindak sesuka saya tanpa pengawasan dari orang tua saya.					
15.	Orang tua saya jarang memberikan pengendalian atau aturan untuk saya patuhi.					
16.	Saya merasa tidak nyaman dengan orang tua yang selalu membebaskan tanpa batas.					
17.	Saya merasa sulit mendapatkan sesuatu dari orang tua saya.					
18.	Saya merasa nyaman dengan orang tua yang selalu mengawasi saya dengan tegas.					
19.	Dalam pemberian peraturan saya selalu suka orang tua yang tegas dibandingkan orang tua yang tidak tegas.					
20.	Saya tidak suka peraturan yang diberikan orang tua saya tidak terlalu tegas.					
21.	Saya merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua.					
22.	Saya selalu mendapatkan dukungan maksimal dari orang tua.					
23.	Dalam bercerita saya merasa nyaman bersama dengan orang tua					

	dibandingkan dengan teman sebaya saya					
24.	Saya selalu diberikan wawasan untuk tidak bergantung dengan orang tua.					
25.	Saya selalu diberikan kebebasan oleh orang tua saya untuk mengembangkan potensi yang saya miliki.					
26.	Berdiskusi dengan orang tua membuat saya merasa tidak nyaman.					
27.	Saya jarang mendapatkan dukungan yang maksimal dari orang tua					
28.	Saya lebih suka bercerita dengan orang lain daripada berdiskusi dengan orang tua saya.					
29.	Saya susah mengekspresikan didepan orang tua.					
30.	Dalam mengembangkan potensi yang saya merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tua.					
31.	Saya bisa menahan emosi saya ketika dihadapkan suatu masalah.					
32.	saya memiliki gairah yang baik pada situasi yang tidak memungkinkan.					
33.	Saya bisa mengendalikan emosi dengan baik.					
34.	Dalam menghadapi suatu problem saya selalu berpikir yang positif.					
35.	Ketika saya mendapatkan ejekan dari teman saya bisa mengontrol emosi saya					

	dengan baik dengan cara bersabar.					
36.	Saya merasa susah berpikiran yang positif dalam melakukan suatu kegiatan					
37.	Dalam menyelesaikan suatu masalah saya selalu emosi terlebih dahulu.					
38.	Saya kesusahan dalam mengendalikan emosi yang saya alami.					
39.	Saya lebih suka memendam perasaan saya daripada menceritakan kepada orang terdekat saya					
40.	Ketika saya emosi yang berlebihan saya selalu membanting barang yang ada didekat saya					
41.	Ketika saya stres saya selalu marah kepada orang terdekat saya.					
42.	Ketika saya mendapatkan masalah saya selalu emosi terlebih dahulu daripada bersabar.					
43.	Saya selalu memendam emosi saya daripada bercerita kepada orang lain.					
44.	Saya selalu merasa bersalah apabila saya melakukan suatu kesalahan.					
45.	Saya merasa iri ketika melihat orang lain bahagia.					
46.	Saya selalu berfikir positif daripada berfikir yang negatif					
47.	Saya susah menghadapi masalah dengan pikiran yang tenang					

48.	Mengungkapkan perasaan kepada orang lain membuat hati saya lebih tenang daripada memendam perasaan saya.					
49.	Saya selalu mengendalikan emosi saya disituasi apapun.					
50.	Apabila saya memiliki masalah saya yakin masalah tersebut dapat terselesaikan.					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran VIII**HASIL UJI VARIABEL POLA ASUH**

UJI VALIDITAS				
Variabel Pola Asuh (V.X)				
ITEM	R HITUNG	R TABEL 5%	SIG	KRITERIA
X.1	0,371	0,1723	0,000	VALID
X.2	0,409	0,1723	0,000	VALID
X.3	0,324	0,1723	0,000	VALID
X.4	0,261	0,1723	0,003	VALID
X.5	0,318	0,1723	0,000	VALID
X.6	0,262	0,1723	0,003	VALID
X.7	0,263	0,1723	0,003	VALID
X.8	0,252	0,1723	0,004	VALID
X.9	0,242	0,1723	0,006	VALID
X.10	0,408	0,1723	0,000	VALID
X.11	0,319	0,1723	0,000	VALID
X.12	0,286	0,1723	0,001	VALID
X.13	0,375	0,1723	0,000	VALID
X.14	0,465	0,1723	0,000	VALID
X.15	0,323	0,1723	0,000	VALID
X.16	0,339	0,1723	0,000	VALID
X.17	0,304	0,1723	0,000	VALID

X.18	0,456	0,1723	0,000	VALID
X.19	0,349	0,1723	0,000	VALID
X.20	0,372	0,1723	0,000	VALID
X.21	0,360	0,1723	0,000	VALID

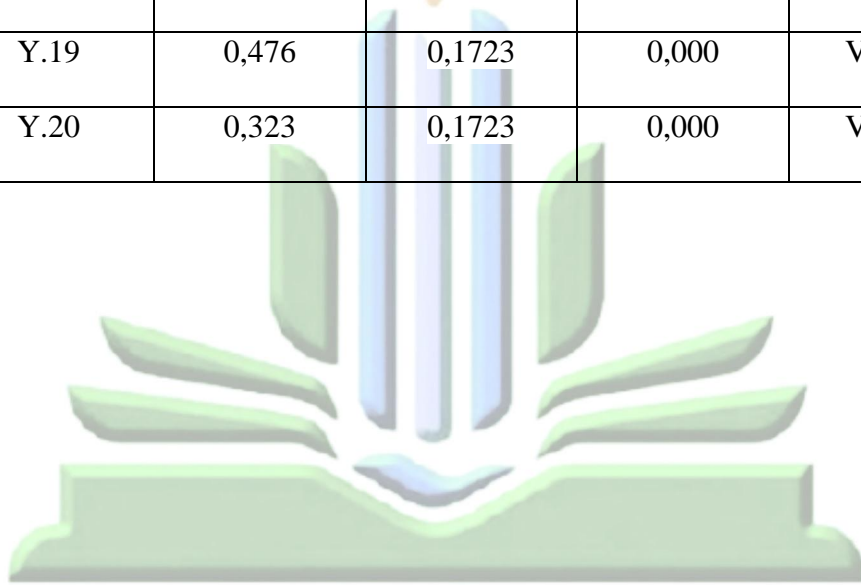
HASIL VARIABEL *SUBJECTIVE WELL-BEING*

UJI VALIDITAS

Variabel *Subjective Well-Being*

ITEM	R HITUNG	R TABEL 5%	SIG	KRITERIA
Y.1	0,468	0,1723	0,000	VALID
Y.2	0,300	0,1723	0,001	VALID
Y.3	0,488	0,1723	0,000	VALID
Y.4	0,262	0,1723	0,003	VALID
Y.5	0,350	0,1723	0,000	VALID
Y.6	0,182	0,1723	0,040	VALID
Y.7	0,332	0,1723	0,000	VALID
Y.8	0,324	0,1723	0,000	VALID
Y.9	0,223	0,1723	0,012	VALID
Y.10	0,337	0,1723	0,000	VALID
Y.11	0,311	0,1723	0,000	VALID
Y.12	0,425	0,1723	0,000	VALID
Y.13	0,432	0,1723	0,000	VALID

Y.14	0,218	0,1723	0,014	VALID
Y.15	0,331	0,1723	0,000	VALID
Y.16	0,257	0,1723	0,003	VALID
Y.17	0,350	0,1723	0,000	VALID
Y.18	0,376	0,1723	0,000	VALID
Y.19	0,476	0,1723	0,000	VALID
Y.20	0,323	0,1723	0,000	VALID



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran XI

UJI DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh	128	70.00	93.00	82.8516	5.37285
subjective well-being	128	69.00	96.00	82.2891	5.22133
Valid N (listwise)	128				

Lampiran XII

UJI KATEGORISASI POLA ASUH

KategoriX

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	10.2	10.2	10.2
	Sedang	83	64.8	64.8	75.0
	Tinggi	32	25.0	25.0	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

UJI KATEGORISASI SUBJECTIVE WELL-BEING

KategoriY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	14.1	14.1	14.1
	Sedang	89	69.5	69.5	83.6
	Tinggi	21	16.4	16.4	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Lampiran XIII

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.58547408
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.027
Test Statistic		.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran XIV



UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Subjective Well Being * Pola Asuh	Between Groups	(Combined)	909.828	22	41.356	1.897	.017
		Linearity	528.500	1	528.500	24.243	.000
		Deviation from Linearity	381.328	21	18.158	.833	.674
Within Groups			2289.047	105	21.800		
Total			3198.875	127			

Lampiran XV



UJI HIPOTESIS

Correlations

		Pola Asuh	Subjective Well Being
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	.406**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	128	128
Subjective Well Being	Pearson Correlation	.406**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	128	128

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran XVI

BIODATA PENULIS



A. Biodata Diri

Nama
NIM : D20185015
Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 02 Mei 1999
Alamat : Jl. Diponegoro GG I No 6 Desa Bangunsari
Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun
Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah/Psikologi Islam
No Tlp : 082336152963
Alamat Email : alammadani04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SDN Bangunsari 02 (2006-2012)
SMP Muhammadiyah (2012-2015)
MA Negeri 4 Madiun (2015-2018)
UIN Kiai Achamd Siddiq Jember (2018-2022)

C. Riwayat Organisasi

Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam